



Majalah  
**Kasyaf**  
Kajian Tauhid & Hakikat

# Hijrah Menggapai Ma'rifatullah

**Ya Ilahi: Membuka Pintu Anugerah**



**Penerbit**  
**YAYASAN AKMALIYAH**  
(Pesantren Akmaliah)  
**Pemimpin Umum/Penanggungjawab**  
**CM. Hizboel Wathony Ibrahim**  
**Konsultan Editorial & Manajemen**

**Ahmad Fuadi**  
**M. Saiful Imam**  
**Komaruddin Hidayat**  
**Didi Supriyanto**  
**Emha Ainun Najib**  
**Godam A.C.O**  
**R. Sutrisno**  
**M.Thoriq**  
**Pemimpin Redaksi**  
**Mundiharno**  
**Redaktur Pelaksana**  
**Naimah Herawati**  
**Redaksi**

**Abdullah Imam Bachwar**  
**Ali M Abdullah**  
**Nurito**  
**Eva Azhra Latifa**  
**Dedy Budiman**  
**Himmah RR**  
**Desain Visual**  
**Thony Tjokro**  
**Tata Letak/Produksi**  
**Donoem**  
**Marketing & Promotion**  
**Dewi MR.**  
**Sirkulasi**  
**Ahmad Rivai**  
**Agus Jumadi**  
**Alamat Redaksi**

**Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan,**  
**Ciracas, Jakarta Timur 13730.**  
**Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328,**  
**8715328. Faks. 021-87703280**  
**Http://www.akmaliah.com**  
**Email: kasyaf@akmaliah.com**

**Rekening**  
**BCA KCP Cimanggis**  
**166.1930379 a.n Kasyaf**  
**Bank Mandiri KCP Cibubur**  
**129-0004986135 a.n Kasyaf**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

UMMAT Islam di seluruh dunia setiap tahun memperingati tahun baru hijriah. Inilah tahun baru dalam penanggalan kalender Islam yang perhitungannya dimulai dari perpindahan atau hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah menuju Madinah. Hijrah sendiri, lalu menjadi peristiwa sejarah yang membalikkan seluruh perjalanan perjuangan Nabi dalam menegakkan risalah.

Banyak orang bilang, tahun baru berarti semangat dan harapan baru. Namun bagi orang beriman tak ada lagi batasan ruang waktu untuk sebuah semangat dan harapan. Dengan terus berjalannya waktu, kita semua mudah-mudahan senantiasa mampu menjaga iman dan Islam. Tetap rendah hati dan mengakui keterbatasan diri di hadapannya. Semoga pula, hal-hal yang tidak teraih tahun lalu dapat terwujud di tahun mendatang. Insyallah.

Selamat Tahun Baru.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



● <b>Kajian Tauhid</b> Etika Bertauhid	6
● <b>Refleksi</b> Kuper	11
● <b>Kajian Utama</b> 1. Sekian Makna Hijrah 2. Pembebasan Mekkah 3. Hakikat Hijrah	15 19 23
● <b>Kolom</b> Festival Unta	27
● <b>Tazkiah</b> Menebar Cinta Menghalau Dengki	29
● <b>Kajian Hikam</b> Tadbir & Takdir	33
● <b>Artefak</b> Menghitung Hari	44
● <b>Opini</b> Dan Muhammad Rasulullah	50
● <b>Ya Ilahi</b> Membuka Pintu Anugerah	56
● <b>Rehal</b> Dibalik Makna Hijrah	62
● <b>Kisah</b> Umar Bin Khatab	68
● <b>Kronik</b> -Idul adha di Pesantren Akmaliah -Pengajian DKI Selepas Zuhur -Majelis Tasawuf dari Kwitang -Takwa Rutin Bank Mandiri -Pengajian Rutin PT.Pupuk Kaltim	74 74 75 75 76
● <b>Kalam</b> -Percintaan Ruhani -Pada Sebuah Cinta	78 79
● <b>Salam Redaksi</b>	3
● <b>Daftar Isi</b>	4
● <b>Surat Pembaca</b>	5
● <b>Pencerahan</b>	51
● <b>Daftar Agen Kasyaf</b>	80
● <b>Formulir Berlangganan</b>	81

● **Uswah**



**Tumbu Saraswati SH.**

**Kepasrahan Adalah Energi**

"Arti dari kata Tumbu adalah tempat nasi dari Bambu. Dan Saraswati berarti Dewi Ilmu Pengetahuan. Orang tua saya berharap saya jadi perempuan yang cerdas dan hidupnya tidak berkekurangan." ■

Baca selengkapnya Uswah

halaman 38



Cover: Hijrah Menggapai Ma'rifatullah  
Disain: Thony Tjokro



Assalamu'alaikum Wr.Wb  
Saya sangat suka sekali ada rubrik pada majalah *Kasyaf* dan *website* Akmaliah. Isi dari rubrik-rubrik itulah yang bisa menjawab pengetahuan agama saya yang selama ini belum bisa dijawab.

**Winarno**  
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr.Wb  
Saya mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya pernah ikut mendistribusikan majalah ini pada edisi pertama dan kedua. Namun untuk edisi yang ketiga saya tidak mendapat kiriman oleh saudara Amir yang dari Jakarta. Padahal, sebagai distributor majalah *Kasyaf*, saya mendapatkan banyak pesanan, sementara saudara Amir tidak bisa dihubungi lagi. Bagaimana cara saya bisa mendapatkan kiriman majalah *Kasyaf* untuk semua pesanan dari pelanggan kami?

**Ilham**  
Surabaya

*Wa'alaikumussalam wr wb.*  
*Anda bisa langsung menghubungi Ibu Dewi (Bagian Marketing) di 021-87703641 atau Bapak Ahmad Riva'i (Bagian Sirkulasi) di 021-87710094. Anda juga bisa langsung mendaftarkan diri menjadi agen untuk wilayah Surabaya dan sekitarnya. Wassalam*

Assalamu'alaikum wr wb.  
Saya berniat berlangganan majalah *Kasyaf* karena di daerah saya belum beredar. Mohon petunjuk. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum  
**Dr. Huratio Nelson**  
d.a. Kompleks "Wisma Pramuka"  
Kayu Ara Blok G-2  
Sekayu - Musi Banyuasin 30711  
Sumatera Selatan

*Wa'alaikumussalam wr wb.*  
*Silahkan hubungi Ibu Dewi (Bagian Marketing) di 021-87703641 atau Bapak Ahmad Riva'i (Bagian Sirkulasi) di 021-87710094.*

Assalamu'alaikum wr wb.  
Berapa harga untuk berlangganan majalah *Kasyaf* ( termasuk ongkos kirim ) untuk 12 edisi jika saya terima di Batam?

**Ahmad Zuhri Nasution**  
Batam

*Wa'alaikumussalam wr wb.*  
*Untuk mempermudah anda di Batam, coba hubungi penyalur majalah Kasyaf, yaitu Muh. Saing Himo (Bapak Saing) di sekitar Masjid Agung Batam. HP.081546049593.*



# Etika Bertauhid

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

Allah adalah Zat yang menjadi sumber semua perbuatan yang terjadi di alam semesta, kemudian Allah menyandarkan perbuatan tersebut pada makhluk, sebagaimana posisi hamba yang menjadi tempat persandaran untuk menerima dosa dan pahala.

hijab dibalik perbuatan tersebut dan dilihatnya hakikat yang berbuat. Dengan demikian, berarti sampailah pandangannya pada *musyahahadah*. Pencapaian maqam tersebut harus selalu dijaga keistiqamahannya agar tidak berpaling dari selain Allah.



apabila seorang *salik* menyandarkan setiap perbuatan kepada makhluk tanpa kesadaran tauhid yang hakiki, maka penyandaran tersebut menjadi hijab dirinya dalam memandang ke-Elok-an Wujud-Nya. Memandang perbuatan yang berlaku di alam ini merupakan ujian sikap batin seorang *salik*. Apakah sikapnya tetap konsisten menyandarkan perbuatan itu kepada Allah? Atau bahkan sebaliknya, menyandarkan perbuatan tersebut cukup kepada makhluk saja? Jika pandangan seorang *salik* sudah sampai pada tatanan "*hadirat Ihsan*", maka pandangan tersebut dapat menembus ke titik yang menjadi sumber perbuatan, sehingga tersingkap

## Adab Memandang Tuhan

Seorang *salikin* harus menyadari, kendati semua perbuatan berasal dari Allah, namun Allah Sendiri telah memberikan fasilitas-fasilitas dalam diri makhluk, seperti manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Allah SWT telah menganugerahkan ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut mampu menyeleksi perbuatan yang sekiranya layak dikerjakan ataupun sebaliknya. Allah tidak menyuruh seorang hamba, kecuali menyembah kepada-Nya dengan meluruskan niatnya dalam menerapkan aturan-aturan-Nya seiring *amar ma'ruf nahi munkar* (mengerjakan yang baik-baik dan menjauhi yang buruk-buruk). Oleh karena itu, segala perbuatan yang

tercela dari tangan-tangan manusia adalah sepenuhnya menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri. Ini sebagai konsekuensi adab atau etika pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya: "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (An Nisaa: 79).

Dalam hal ini, Syekh Yusuf Abu Dzarrah Al Mishri menyatakan: "Tidak diperkenankan mengatakan bahwa kejahatan bersumber dari Allah kecuali pada saat pengajian (*ta'lim*)." Begitu juga Syekh Ibn Hajar di dalam *Syarah Arba'in*, mengutip sabda Nabi Saw. pada doa *Iftitah*, "*Wasy Syarru Laisa Ilaika*" (Bermula kejahatan itu bukan ia daripadamu.)

Karena itu, tidak diperkenankan menyandarkan perbuatan buruk atau jahat kepada Allah. Seperti mengumbar kata-kata: "Allah yang menjadikan anjing dan babi." Atau "Allah sengaja menciptakan Iblis untuk menempuh kejahatan." Sekalipun memang Allah yang menciptakan segala sesuatu, namun bagi hamba harus menutupinya sebagai bentuk adab atau etika bertauhid, sebagaimana pula dalam filsafat Jawa juga menjelaskan *mikul duwur mendem jero*, sebuah kalimat yang mencerminkan adab rakyat kepada rajanya. Dan banyak pula dalil-dalil di dalam Al Quran maupun Hadis yang menjelaskan tentang etika bertauhid.

Syekh Abdul Wahab as Sya'rani qs. pernah berdialog dengan

Jika pandangan seorang hamba sampai *hadirah lhsan*, maka pandangan tersebut dapat menembus titik sumber perbuatan, sehingga tersingkap hijab dibalik perbuatan tersebut dan dilihatnya hakikat yang berbuat.

Syekhnya Sayyidi Ali al Khawash ra. "Apa sebenarnya yang disebut hakikat usaha menurut Imam Asy'ari?" "Hakikat usaha adalah *ta'aluq iradah mumkin*, yaitu bergantungnya kehendak perbuatan yang baru, yang sebenarnya telah terjadi ketetapan finalnya pada *takdir Ilahi*. Karena itu, perbuatan yang baru tersebut bersifat *mumkin* pada makna, yaitu secara substansi perbuatan tersebut boleh terjadi atau tidak. Sebab bagaimanapun bentuk perbuatan pada dasarnya telah memiliki keputusan final yang disebut *takdir Ilahi*," jawab Syekh Sayyidi Ali al-Khawash ra. kemudian beliau menambahkan, "Setiap hamba wajib mengetahui bahwasanya semua perbuatan makhluk sama sekali tidak memberi pengaruh apapun, namun demikian tetap berlaku di dalamnya hukum."

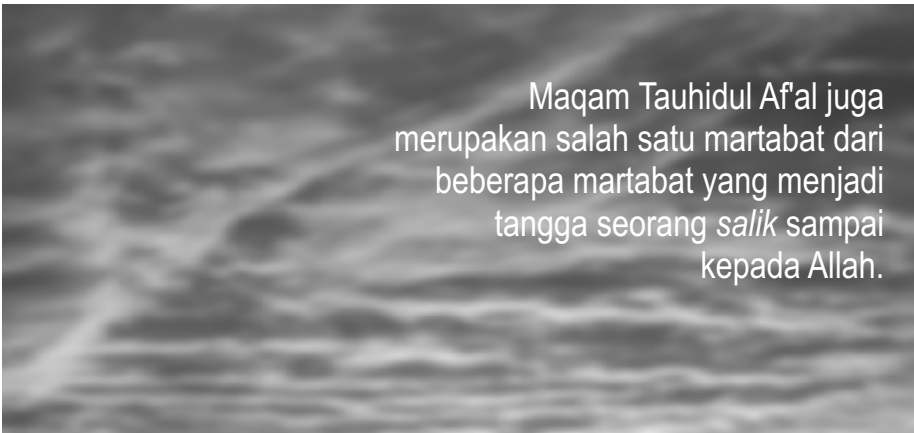
Karena itu, banyak sekali orang

yang belum paham dalam membedakan antara *hukum* dan *atsar*. Yang dimaksud *hukum* di sini ialah bentuk ekosistem yang terjadi pada alam semesta dan *atsar* itu dampak dari ekosistem tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, Sayyidi Ali al Khawash *ra.* berpendapat, “Bagi Allah memiliki otoritas mutlak dalam perbuatan, apabila Ia menghendaki terjadinya sebuah gerakan (*harakat*) atau makna pada sebuah perbuatan, maka gerakan tersebut hanya sebuah kamufase, karena mustahil perbuatan tersebut berdiri sendiri. Karena itu, tidak mungkin suatu perbuatan dapat eksis dengan sendirinya tanpa keterlibatan Allah di dalamnya. Maka dalam perspektif hukum perbuatan tersebut tetap disandarkan kepada hamba sekalipun secara faktual hamba tidak memiliki pengaruh (*atsar*) sama sekali di dalamnya.” Oleh karena itu, pahamiilah masalah ini dengan lebih serius karena sangat halus agar benar-benar mendapat kenyataannya.

### Dialog Dengan Tuhan

Syekh Abdul Wahab as-Sya'rani *qs.* menambahkan, “Telah aku dengar saudaraku Afdhaluddin *rahimahullahu ta'ala* berkata, “Bagi *mumkin* (sesuatu yang boleh jadi adanya atau tidak) sama sekali tidak memiliki kuasa (*qudrat*) melainkan hanya menerima *atsar Ilahi*. Karena *qudrat* itu merupakan sifat Ketuhanan, yaitu keadaan Yang Kuasa. Maka menetapkan *qudrat* bagi *mumkin* merupakan pendapat yang tidak memiliki argumentasi yang kuat atau dakwah tak berdalil.” Syekh Afdhaluddin *rahimahullah* menambahkan, “Pendapat saya ini sesuai dengan prinsip Asyairah yang menetapkan *qudrat* hamba serta meniadakan perbuatan daripadanya.”

Syekh Abdul Wahab as-Sya'rani *qs.* telah menukil pendapat Syekh Mukhyidin *ra.* dalam kitab *Futuhatul Makkiyyah*: “Bahwasanya menetapkan *qudrat* bagi perbuatan hamba dengan meniadakan subyeknya (*fail*) merupakan suatu hal yang sulit,



Maqam Tauhidul Af'al juga merupakan salah satu martabat dari beberapa martabat yang menjadi tangga seorang *salik* sampai kepada Allah.

karena sangat terkait antara *fail* dan *fi'il* (perbuatan yang dilakukan)." Dalam hal ini Ibn Araby mengalami kebingungan epistemologi, namun akhirnya mendapatkan jawaban setelah lama *tafakur*. Kemudian Syekh Muhyidin ra. berkata: "Selama ini, Allah belum membukakan pemahaman kepadaku dengan menghilangkan kesamaran pada masalah ini, yakni *fi'il* (perbuatan) yang sebenarnya bukan *fa'il* (subyek).

Pada suatu malam, ketika aku sedang menulis surat pada tahun 633 Hijriah, aku merasakan kesulitan untuk menguraikan antara usaha menurut kaum *Ahli sunnah* dan *khalq* (penciptaan) menurut kaum *Mu'tazilah*. Namun akhirnya, Allah memberikan taufik kepadaku dengan membukakan penglihatanku atas awal mula kejadian makhluk, ternyata pada ketika itu semua makhluk belum ada, melainkan hanya Allah. Maka

firman Allah Ta'ala di dalam *sir-ku*, "Lihatlah awal mula kejadian makhluk, masiakah yang demikian itu membuat dirimu samar dan bingung?" Maka jawabku, "Tidak, ya Rabby." Kemudian Allah berfirman kepadaku, "Demikianlah, bahwa semua yang engkau lihat terhadap sesuatu yang baru, sebenarnya tiada seorang pun yang memberi bekas dan tidak ada pula keterlibatan makhluk di dalamnya, maka Akulah Tuhan yang menjadikan segala sesuatu tanpa dengan *asbab*, sebagaimana kutiupkan ruh pada 'Isa, dan Aku jadikan *takwin thair* (proses kejadian burung)." Maka jawabku, "Ya Rabby, apabila demikian adanya, berarti tiap-tiap sesuatu adalah diri-Mu yang Engkau *khitab* dengan firman-Mu, "Perbuatlah! dan jangan engkau perbuat." Maka firman-Nya bagiku, "Apabila Aku telah memperlihatkan kepadamu sesuatu dari ilmu-Ku, maka wajib bagimu *adab*, karena bahwasanya setiap peristiwa yang terjadi seolah-olah tidak melibatkan Aku padahal sebenarnya kamu tidak memiliki peran sama sekali."

Pada akhirnya, Ibn Arabi mendapat jawaban untuk memisahkan antara *fi'il* dan *fail*. Ternyata Allah yang paling awal dan yang paling akhir sehingga Allah-lah yang menggerakkan semua perbuatan makhluk sedangkan makhluk sendiri tidak mempunyai peran sama sekali.

Kendatipun demikian, wajib bagi hamba menutupinya sebagai *adab* seorang hamba mengangung-

Syekh Yusuf Abu Dzarrah al Mishri menyatakan, "Tidak diperkenankan mengatakan bahwa kejahatan bersumber daripada Allah kecuali pada saat pengajian (*ta'lim*)." 

kan Tuhannya. Maksudnya, jangan kemudian berpikir tentang maksud Allah menciptakan ini dan itu dengan asumsi dirinya sebagai hamba yang diwarnai nafsu. “*Jangan ditanya akan barang yang Aku perbuat dan sekalian kamu itu yang ditanya.*” (Al Anbiyaa’: 23).

Pada masalah ini, perlu renungan yang serius karena sesungguhnya ilmu ini sangat indah. Untuk merasakan dan menikmati keindahan tersebut, seorang *salikin* harus mempraktekkan *musyahadah* secara istiqamah (terus menerus) hingga menemukan kebenaran dan hakikat rasa pada rasa-Nya.

### Tingkatan Tauhid

Maqam Tauhidul Af'al ini merupakan maqam permulaan atau paling bawah di antara maqam *Arifin*. Maqam Tauhidul Af'al juga merupakan salah satu martabat dari beberapa martabat yang menjadi tangga seorang *salik* sampai kepada Allah. Jalan yang harus ditempuh ialah empat martabat, *tauhidul af'al*, *tauhidul asma*, *tauhidush sifat* dan *tauhiduz zat* yang Insya Allah akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

Maqam Tauhidul Af'al ini yang pertama kali dianugerahkan oleh Allah kepada *salikin* atau kepada orang yang *majdub*. Adapun pengertian *majdub* adalah orang yang diambil oleh Allah secara langsung sehingga mengenal zat, sifat, asma dan af'al-Nya, tanpa mengerjakan *riyadhah mujahadah*, *talqin* dan tanpa melalui *ijazah* seorang mursyid. Namun hal ini sangat langka terjadi, artinya jarang sekali kejadiannya pada diri seseorang.

Sampai pada salah satu maqam tersebut merupakan puncak perjalanan seorang *salik* yang mendapatkan *natiijatus suluk* atau sebagai hasil yang diharapkan setiap orang yang menuju kepada Allah. Sedangkan arti *salik* yaitu orang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan *riyadhah mujahadah* dengan mendapatkan *kaifiyat* ijazah dari Syekhnya tanpa cacat dalam mengerjakannya serta tidak menyalahi apa yang telah diperintahkan. Sedangkan arti *Arif* yaitu orang yang mengenal Allah dan mengenal hamba dan dapat membedakan antara porsi kemakhlukkan dan ketuhanan serta mampu *musyahadah* di dalamnya. ■

Pada akhirnya, Ibn Arabi mendapat jawaban untuk memisahkan antara *fill* dan *fail*. Ternyata Allah yang paling awal dan yang paling akhir sehingga Allah-lah yang menggerakkan semua perbuatan makhluk sedangkan makhluk sendiri tidak mempunyai peran sama sekali.



NAIMAH HERAWATI

# Kuper

*“Menyendiri lebih baik daripada berkawan dengan yang buruk. Dan kawan bergaul yang saleh lebih baik daripada menyendiri. Berbincang-bincang yang baik lebih baik daripada berdiam, dan berdiam adalah lebih baik daripada berbicara (ngobrol) yang buruk.” (HR. Al Hakim).*



adis tersebut menyiratkan bahwa berteman dan berbincang tentang hal yang baik-baik, tetap lebih utama ketimbang menyendiri. Karena kemampuan kita beradaptasi dengan lingkungan yang beragam, merupakan kesempatan kita untuk menunjukkan kualitas pribadi kita.

Dalam sebuah komunitas masyarakat di sebuah desa, terjadi silang pendapat yang cukup hangat. Sebagian besar warganya sedang ramai menggunjingkan salah seorang di antara mereka yang dianggap tidak mau membaur. Di manapun yang namanya kelompok atau perkumpulan yang terdiri dari

banyak orang, pasti di sana ada potensi konflik.

Persoalan di antara mereka adalah soal perbedaan persepsi dan kesenjangan komunikasi. Tokoh yang menjadi bahan perbincangan, ialah sosok yang barangkali tidak menyadari konsekuensi menjadi anggota sebuah perkumpulan. Yang harus bergaul dan membaur dengan semua anggota kelompok. Padahal selama ini komunitas mereka terkenal memiliki budaya *guyub* alias *mangan ora mangan kumpul*.

Persoalan di atas memberikan pemahaman bahwa tak selalu yang namanya perkumpulan sosial, bahkan (terkadang) perkumpulan yang berorientasi spiritual religius pun tak lalu serta merta para anggotanya adalah orang-orang yang paham, etika sosial. Kesadaran dan kesalehan sosial seseorang, ukurannya bukan hanya seberapa banyak dan lamanya taklim, tadarus, shalat, zikir dan doa yang dilakukan setiap hari.

Namun, lebih pada kesadaran akan kewajiban sebagai makhluk sosial.

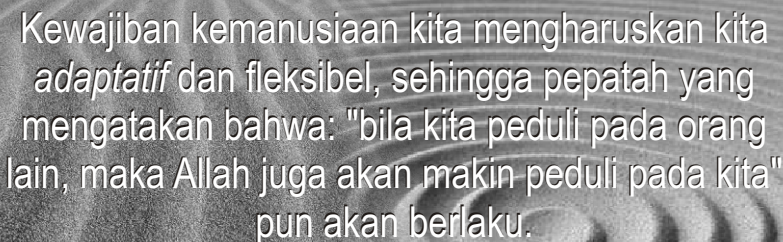
Keberhasilan seseorang dalam upayanya menggapai rida Allah tidak hanya diukur lewat cara berkomunikasi secara vertikal antara hamba dengan Sang Khalik saja. Melainkan yang tak kalah tinggi nilainya bagi Allah adalah keberhasilan menjalin hubungan secara horizontal antara sesama manusia. "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*" (An Nisaa': 36).

Karena secara fitrah manusia adalah makhluk sosial. Itu sebabnya, dalam hidup ini kita tak bisa lepas dari berurusan dengan orang lain. Apakah itu di rumah, di kantor, maupun di tempat lain.

Maka di manapun dan kapan pun, kita tidak boleh mengabaikan keberadaan orang lain di sekitar kita. Karena dalam hidup keseharian pun kita juga selalu butuh orang lain untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi emosi.

Keterampilan berkomunikasi ukurannya bukan hanya sekedar keterampilan dalam berbicara, tapi juga keterampilan dalam mendengarkan. Kepandaian berbicara lebih mudah dilatih dan dipelajari ketimbang kemampuan mendengarkan. Karena hanya orang yang memiliki keluasan hati dan memiliki kecerdasan emosional yang baik, yang mampu mendengarkan orang lain.

Orang yang terampil bersosialisasi biasanya lebih mempunyai rasa percaya diri dan mudah menjalin percakapan. Sedangkan seseorang yang gagal membina kedekatan dengan orang lain akan dilanda rasa sepi. Semakin besar rasa kesepian, semakin besar pula dia terserang emosi negatif. Seperti depresi, cemas, tak bahagia, cemburu, dan malu.



Kewajiban kemanusiaan kita mengharuskan kita *adaptatif* dan fleksibel, sehingga pepatah yang mengatakan bahwa: "bila kita peduli pada orang lain, maka Allah juga akan makin peduli pada kita" pun akan berlaku.

## Penerimaan

Keberhasilan sebuah hubungan, apakah itu hubungan persaudaraan, pertemanan, maupun percintaan selalu ada proses *take and give* alias memberi dan menerima (dalam segala hal), terutama yang bersifat emosional dan psikologis.

Barangkali kesadaran yang wajib ditanamkan ke dalam diri adalah, bahwa kita juga manusia yang tak sempurna. Dengan begitu maka kita akan selalu siap dan ikhlas menerima kelebihan sekaligus kekurangan orang lain. Sehingga perasaan diri "lebih" dari orang lain (lebih cantik, lebih pandai, lebih hebat, dan perasaan lebih dari yang lainnya), dengan sendirinya akan terkikis. Maka pada gilirannya kita akan terlahir menjadi seorang manusia baru, yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Yaitu seorang manusia unggul yang rendah hati dan berbudi pekerti luhur. Yang bernilai dan menempati posisi khusus di hadapan Allah.

Kembali menengok kasus di atas, siapakah pihak yang boleh di sebut "gagal" dalam interaksi sosial tersebut? Apakah sang tokoh yang individualistis ataukah orang "sekampung" yang selama ini memang telah akrab dengan budaya *mangan ora mangan kumpul*. Sehingga ketika ada salah satu anggota baru yang secara demonstratif menjaga jarak, lalu di musuhi ramai-ramai.

Memang, kehidupan serba praktis saat ini banyak meng-

hilangkan nuansa hubungan antar manusia yang sifatnya emosional. Bahkan yang lebih memprihatinkan ada perkumpulan (pengajian) di tengah perkotaan yang orientasinya hanyalah ilmu. Mereka datang berkumpul, mengkaji agama, diskusi barang sejenak di ruang belajar, dan pulang. Setelah itu maka selesai pula segala urusan. Tak ada lagi hubungan apalagi ikatan batin antar sesama saudara seiman. Dipikirkannya, selama hubungan dengan sang Kiai baik-baik saja, maka beres pulalah semua urusannya dengan Tuhan.

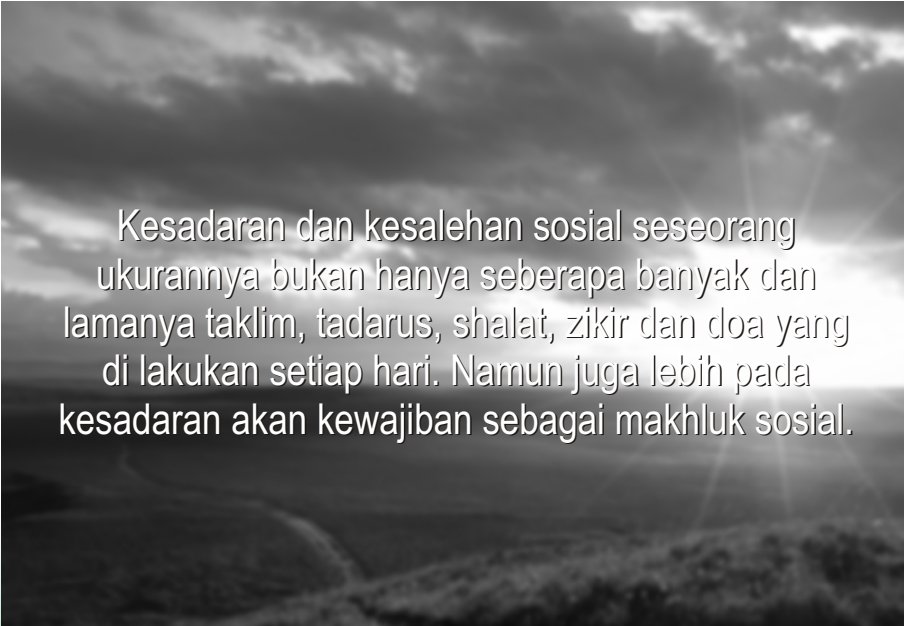
Bila demikian, apa makna bekal kelima (saudara) yang selama ini dianjurkan Kiai untuk dimiliki oleh semua umat yang berjalan menuju kepada-Nya? Bahwa wajib hukumnya bagi siapa pun memiliki teman seperjalanan yang baik, agar selamat sampai tujuan. Karena

hubungan yang baik antar sesama merupakan aplikasi refleksi dari hubungan vertikal kita dengan Allah. Bukankah dalam salah satu hadis Rasulullah Saw. menyatakan bahwa: "*Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak menzaliminya dan tidak mengecewakannya (membiarkannya menderita) dan tidak merusaknya (kehormatan dan nama baiknya).*" (HR. Muslim). Bahkan dalam Al Quran juga di tegaskan: "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*" (Al Hujuraat: 10).

Akhirnya, di manapun kita berada, kita tetap tidak mungkin (dan tidak boleh) mengabaikan orang-

orang di sekeliling kita. Kita tidak mungkin mengucilkan diri di tengah orang banyak. Kewajiban kemanusiaan kita mengharuskan kita *adaptatif* dan fleksibel, sehingga pepatah yang mengatakan bahwa: "bila kita peduli pada orang lain, maka Allah juga akan makin peduli pada kita" pun akan berlaku.

Hitungan secara matematis pun kita sama sekali tidak rugi bergaul dengan beragam karakter. Karena dalam proses interaksi dan proses dialog yang berlangsung dengan orang-orang yang punya pemikiran bertolak belakang, justru dapat memperkaya wawasan kita. Tanpa harus mengubah pandangan dasar yang telah kita miliki. Di sanalah akhirnya akan terlihat kualitas pribadi kita di mata orang banyak sekaligus di mata Allah. ■



Kesadaran dan kesalehan sosial seseorang ukurannya bukan hanya seberapa banyak dan lamanya taklim, tadarus, shalat, zikir dan doa yang di lakukan setiap hari. Namun juga lebih pada kesadaran akan kewajiban sebagai makhluk sosial.



# Sekian Makna Hijrah

Dalam Al Quran, kata hijrah berkaitan dengan tindakan migrasi yang dilakukan oleh para Nabi. Ketika sudah tak ada lagi hijrah secara fisik, yang tersisa tinggal niat dan jihad.



Sejak Nabi mengadakan perpindahan (secara fisik) dari Mekkah ke Madinah, apa yang disebut sebagai hijrah telah mengalami perkembangan makna yang substansial. Secara fisik hijrah dianggap telah selesai seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah pada peristiwa Fathul Makkah atau pembebasan kota Mekkah yang terjadi pada tahun ke-8 H. Disebut dalam riwayat Ibnu Abbas yang didokumentasikan oleh Bukhari, "Pada hari Fathul Makkah, aku mendengar Nabi SAW bersabda, 'Tidak ada lagi hijrah setelah hari ini, akan tetapi yang ada adalah jihad dan niat.'"

Dari riwayat itu hakikat hijrah bukan lagi perpindahan dari satu titik ke titik lain secara fisik melainkan pada perubahan yang dilakukan dalam bersikap dan

bertindak. Secara konseptual, landasan hijrah paling masyhur bersumber dari sebuah hadis mengenai niat untuk hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Hadis tersebut di antaranya tercatat pada kitab *Al'Arba'in al-Nawawi* yang ditulis oleh Al'Allamah Al Imam Al Nawawi.

Hadis ini menempati urutan pertama tentang kedudukan niat dalam hijrah. "Segala aktivitas (amal) sangat tergantung pada niatnya. Barang siapa berniat hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka nilai hijrah itu pada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa berniat hijrah karena ingin memperoleh dunia dan karena perempuan yang hendak dinikahinya, maka nilai hijrahnya hanya untuk sesuatu yang menjadi tujuannya itu" (HR. Bukhari Muslim).

Niat, menurut hadis tersebut, merupakan hal yang mendasar dalam cara manusia beriman kepada Tuhan. Niat yang melekat pada manusia tak ubahnya sebagai substansi manusia sekaligus menyangkut wilayah eksistensi kemanusiaan. Dalam hijrah, niat adalah hijrah itu sendiri. Hijrah

karena itu merupakan pemurnian niat murni (*ikhlas*) dari seorang mukmin dalam beramal yang benar (*shalih*) yang akan berimplikasi pada wilayah masyarakat. Hijrah adalah transformasi eksistensi individu menuju realitas dan kepatuhan sosial.

Sebagai kata yang berasal dari bentuk masdar dari *fil madhi* "*Hajara*", hijrah secara bahasa bermakna *nuzuukh*, atau *rahiil* yang artinya bermigrasi, meninggalkan, menarik diri, berpaling, tidak mempedulikan atau eksodus (perpindahan besar-besaran). Di luar *nuzukh*, kata hijrah juga memiliki makna *taba'ada*, menjauhi. Tentang ini bisa dilihat dalam kamus bahasa Arab *Al-Mu'jam al-Wasith*. Untuk penggunaan makna *taba'ada* bisa ditemukan pada Surat An Nisaa' ayat 34, "*Dan wanita-wanita yang kalian takutkan nusyuz-nya (meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri), maka terlebih dahulu nasihatilah mereka dan baru setelah itu, pisahkanlah, jauhkanlah (wahjuruhunna) mereka dari tempat tidurnu.*"

Dengan makna yang sama, kata hijrah juga dapat ditemukan pada sebuah hadis Rasulullah yang berbunyi, "*Orang yang berhijrah sejati adalah orang yang 'meninggalkan' hal-hal yang dilarang oleh Allah.*" (HR. Muslim dari Abdullah bin Umar).

Secara terminologi (istilah), hijrah bermakna sebagai perjalanan menuju negeri lain demi mempertahankan agama dan keyakinan karena adanya gangguan. Dalam Al Quran, kata hijrah berkaitan dengan tindakan perpindahan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, Musa, Luth, hingga Nabi Muhammad, dan yang lainnya. Namun ada istilah hijrah yang digunakan oleh Al Quran untuk menggambarkan bermacam perbuatan.

### **Macam Istilah**

Misalnya seperti yang tercantum dalam surah Al Hasyar ayat 9. "*Dan orang-orang yang telah menempati Madinah lagi beriman, mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka.*" Tafsiran ayat ini

Secara terminologi (istilah), hijrah bermakna sebagai perjalanan menuju negeri lain demi mempertahankan agama dan keyakinan karena adanya gangguan dari orang-orang yang menentang.

menjadi populer sebagai perpindahan kaum beriman dari Makkah menuju Madinah. Ayat lain tentang istilah hijrah ada di dalam surah An Nisaa' 97 yang menyebutkan, "Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'" (An Nisaa': 97).

Keterangan tentang hijrah terhadap yang dilakukan umat Islam secara individu atau kelompok sebagai reaksi dari adanya ancaman dan keamanan dijelaskan dalam Al Quran surah Al Baqarah 218, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*


Dengan makna yang sama juga dijelaskan pada surat Ali Imran 195, *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."*

Penjelasan dengan makna dan

maksud yang kurang lebih sama juga terdapat dalam An Nisaa' dan An Nahl. *"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (An Nisaa': 100)

*"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui. (An Nahl: 41)*

Dalam surah At Taubah ayat 20,



"Dan orang-orang yang telah menempati Madinah lagi beriman, mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka." (Al Hasyar: 9).

selain ditekankan untuk perjuangan (diri dan jiwa), istilah hijrah juga melekat kepada kesalehan sosial. *"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."*

Istilah hijrah juga melekat untuk janji dan ganjaran Allah. *"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. (Al-Hajj: 58)"*

### **Interpretasi Sejarah**

Dalam perkembangan zaman dan perkembangan sejarah Islam, hijrah mengalami ragam interpretasi. Misalnya yang terjadi pada abad 18 hingga 20 masehi, ketika berbagai gerakan kaum muslim memaknai hijrah sebagai gerakan atau politik keagamaan. Salah

satunya adalah gerakan yang dipimpin oleh Shebu Usman dan Fodio di Nigeria pada 1754-1817. Ketika itu, di negeri itu hijrah dipahami sebagai gerakan Islam untuk melawan sinkretisme Islam di Afrika.

Pada tahun 1940-an, pengertian hijrah juga menjadi sebuah ideologi bagi para pemikir neofundamentalis seperti Sayyid Aby al-'Ala Mawdudi (1903-1979) dari Jama'at At Al Islami dari Pakistan dan Sayyid Qutb (1906-1966) dari al-Ikhwan al-Muslimun di Mesir. Keduanya berpendapat bahwa hijrah adalah keluar dari jahiliah baru yang berwujud sekularisme, kapitalisme, sosialisme dan modernisasi dan juga westernisasi di negara-negara muslim. Dalam era modern pascakolonial, konsep hijrah juga telah secara nyata mempengaruhi aktivitas politik kaum muslim saat itu. Bahkan pada tahun 1982, dunia Islam merayakan tahun 1500 hijrah, yang dianggap sebagai abad kebangkitan Islam.

■ Tim Kasyaf

*"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. (Al-Hajj: 58)"*





# Pembebasan Mekkah

Perpindahan besar-besaran kaum muslimin dari Mekkah ke Madinah adalah keniscayaan untuk menegakkan agama tauhid.



Sebuah sayembara mengguncang kota Mekkah. "Barang siapa dapat menangkap hidup atau mati Muhammad dan Abu Bakar, akan diberi hadiah seratus ekor unta". Begitulah bunyi sayembara dari para petinggi kafir Quraisy di Mekkah, pada sebuah musim dingin di ujung 622 Masehi. Tak satu pun penduduk Mekkah yang tak mendengar sayembara tersebut, termasuk Suraqa bin Malik. Ia terpicat dengan janji hadiah yang menggiurkan. Karena itu ia sangat bernafsu mengikutinya. Maka pada suatu malam ia memacu kudanya dengan cepat menyusuri jalan-jalan yang pernah dilalui rombongan Muhammad. Dan ketika jarak antara Suraqa dengan rombongan yang diburunya sudah demikian dekat, terjadilah ketetapan Allah. Secara tiba-tiba kuda yang ditunggangi Suraqa terperosok ke dalam pasir sampai dua kali, sehingga terpaksa ia menyerah dan menghentikan perburuannya.

Kisah Suraqa di atas adalah

epilog klasik dalam sejarah hijrah Nabi. Dan kisah itu tidak berdiri sendiri. Karena sebelum sayembara diumumkan kepada penduduk Mekkah, sudah ada serangkaian konspirasi jahat di antara petinggi Quraisy untuk melenyapkan Muhammad. Dalam sebuah rapat, mereka --para elit kafir Quraisy-- sampai pada keputusan bahwa Muhammad harus dibunuh.

Strategi disusun, seleksi kepada pemuda-pemuda kafir yang dianggap memenuhi syarat untuk menjalankan misi membunuh Nabi dilakukan, dan jadwal segera ditetapkan. Hampir setiap malam rumah Muhammad diawasi dan dikepung para pemuda Quraisy. Gerak-gerik Muhammad diintai setiap saat selama 24 jam.

Nabi bukan tidak tahu perihal pengepungan rumahnya yang dilakukan oleh para pemuda kafir. Dan ketika ketetapan Allah turun lewat wahyu (berupa perintah untuk berhijrah meninggalkan Mekkah menuju Madinah), Muhammad pun mengambil langkah.

Ia menyampaikan wahyu Allah tersebut kepada kaum muslimin termasuk Abu Bakar yang telah berfirasat akan terjadinya hijrah. Firasat Abu Bakar bukan tanpa alasan. Situasi dan kondisi politik di Mekkah saat itu yang sudah demikian buruk dan membahayakan Nabi, menjadi dasar firasatnya. Itu sebabnya, Abu Bakar telah menyiapkan dua unta sebagai transportasi untuk Nabi dan dirinya jauh hari sebelum turunnya wahyu.

### **Perburuan**

Suatu malam, para pemuka Quraisy telah sampai pada jadwal yang ditetapkan untuk mengeksekusi Muhammad. Puluhan pemuda mengepung rumah Nabi, sementara di dalam rumah hanya ada tiga orang: Muhammad, Abu Bakar dan Ali. Melihat ketatnya pengepungan, mustahil Muhammad bisa lolos. Maka Muhammad pun menyusun strategi agar bisa lolos dengan meminta Ali memakai mantel yang biasa ia pakai dan memintanya tidur di tempat biasa Nabi tidur. Tujuannya untuk mengecoh pemuda kafir ketika mengintip ke dalam rumah agar yang terlihat seolah-olah Nabi masih tidur. Ali menuruti apa yang diperintahkan Nabi kepadanya.

Lewat pintu belakang Nabi segera mengajak Abu Bakar keluar rumah dan bertolak ke arah selatan menuju gua Tsur. Nabi sengaja tidak melewati jalan umum, melainkan memilih jalan yang sepi dan jarang dilalui orang, jalan itulah yang kelak diketahui Suraqa.

Menjelang pagi, pintu rumah didobrak oleh para pemuda kafir. Mereka sangat kecewa karena Muhammad sudah tidak di tempat. Hanya ada Ali yang memakai mantel di tempat Muhammad. Perburuan segera dilanjutkan, termasuk lewat sayembara yang diikuti Suraqa.

### **Membangun Kekuatan**

Sebelum perjalanan hijrah dimulai, Abu Bakar telah menyiapkan segala kebutuhan dan bekal selama perjalanan termasuk membawa lima ribu dirham yang merupakan seluruh harta miliknya. Ditemani seorang penunjuk jalan bernama Abdullah bin Uraikit, Nabi dan Abu Bakar berjalan sepanjang siang dan malam. Mereka berjalan menyusuri bukit terjal dan padang pasir yang terik tanpa mengenal lelah.

Selama tujuh hari, Nabi dan Abu Bakar merasakan beratnya perjalanan melintasi bebatuan, karang terjal, dan lembah curam. Tak ada tempat untuk berlindung, kecuali hamparan gurun yang membentang luas. Hanya berbekal keimanan kepada Allah dan keyakinan kepada kebenaran yang membuat Nabi tangguh dan tabah menghadapi segala kesulitan dan penderitaan.

Di Madinah, masyarakat yang telah mendengar perihal hijrahnya Nabi dan Abu Bakar dari Mekkah, tak sabar menunggu. Pada hari ketika Nabi akan sampai, seluruh penduduk Madinah keluar rumah dan berjejer di pinggir jalan. Me-

reka adalah Muhajirin (orang-orang yang ikut hijrah) yang lebih dahulu datang dan kaum anshar (penduduk asli Madinah yang beriman kepada Rasulullah), termasuk orang-orang yahudi dan kabilah-kabilah.

Ketika Muhammad tiba, disambut bagai pahlawan. Penduduk Madinah menganggap Muhammad adalah pemimpin masa depan yang akan membawa perubahan. Mereka menyambut Nabi dengan penuh suka cita diiringi lagu-lagu pujian.

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ تَمِيَّاتِ الْوَدَاعِ  
وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَا دَعَى اللَّهُ دَاعِ

*Telah muncul purnama kepada kita dari celah perpisahan (meninggal-kan Mekkah)*

*Maka wajib bersyukur bagi kita atas apa yang menjadi ajakannya kepada Allah.*

Perpindahan besar-besaran kaum muslimin dari Mekkah ke Madinah sejak itu menjadi keniscayaan. Mereka menyusul Nabi. Kelompok pertama yang datang adalah Mas'ab bin Umair, Ibn Ummi Maktum, Bilal, Saad, Umar bin Khattab. Rombongan berikutnya terlihat Usman bin Affan dan keluarganya, Ali bin Abi Thalib dan para sahabat serta kaum muslimin yang lain. Para muhajirin disambut baik oleh kaum anshar dan ditampung di rumah-rumah mereka, dan diperlakukan sebagai keluarga. Kaum Muhajirin membalas perlakuan itu dengan ikut

menggarap lahan pertanian kaum anshar.

Di Madinah, Nabi dibuatkan sebuah rumah sederhana. Masjid pun segera dibangun sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan dakwah. Terbuat dari batu bata beratap daun kurma, terbuka di beberapa bagian. Dan menggunakan jerami yang dibakar sebagai alat penerangan ketika melakukan salat Isya. Kondisi serba minim ini terjadi selama 9 bulan.

Sangat berbeda dengan masyarakat Mekkah yang masih konvensional. Penduduk Madinah saat itu sudah membangun peradaban yang homogen dan pluralis. Struktur masyarakatnya terdiri dari berbagai suku dengan kebebasan beragama yang dijamin dalam kehidupan mereka. Golongan minoritas mendapat persamaan dan perlindungan tanpa ada tirani dan diskriminasi. Nabi yang dikenal sangat bijak dalam mengambil keputusan, dan sangat menghargai hak asasi manusia oleh penduduk Madinah dianggap sebagai pemimpin semua golongan. Maka sejak kedatangan Nabi, tidak ada lagi pertikaian antar kabilah yang pernah terjadi selama bertahun-tahun.

Ketika jumlah kaum muslimin semakin banyak, baik dari kaum muhajirin maupun anshar maka terjalinlah persaudaraan seiman yang diikat oleh akidah yang sama yaitu tauhid. Mereka disatukan oleh keyakinan meski berasal dari suku yang berbeda-beda, sehingga terbentuklah komunitas perkam-

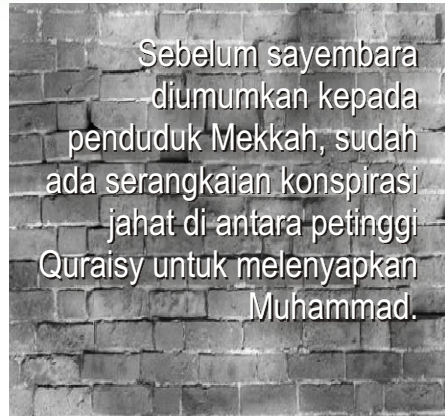
pungan muslim yang akhirnya menjadi kekuatan baru dalam menopang misi Rasulullah SAW. Kekuatan inilah yang kemudian menjadi titik balik kembalinya kaum muslimin ke Makkah, untuk menegaskan kalimat tauhid.

### Perlawanan Terbuka

Di Makkah, kaum kafir Quraisy tak tinggal diam. Mereka kian gelisah dan khawatir ketika mengetahui perkembangan kaum muslimin di Madinah begitu pesat. Maka dalam beberapa kesempatan mereka berusaha menghalangi perkembangan tauhid melalui berbagai cara, termasuk menyerbu Madinah.

Karena sudah beberapa kali pasukan kafir Quraisy mencoba mendekati wilayah Madinah, Nabi kemudian mengirim pamannya bernama Hamzah bin Abdul Muthalib ke tepi laut Merah di bilangan Ish dengan membawa 30 orang pasukan muhajirin. Pengiriman Hamzah sebagai reaksi terhadap pengiriman pasukan kafir Makkah berkekuatan 300 orang yang dipimpin Abu Jahal bin Hisyam. Misi Hamzah satu: mencari tahu apa tujuan kaum kafir Makkah. Bentrokan nyaris terjadi di Ish, sebelum dileraikan oleh seorang tokoh bernama Majdi bin Amr.

Dalam kesempatan lain, Nabi juga pernah mengirim Ubaidah bin Haris dengan membawa 60 pasukan untuk menghadapi kafir Quraisy yang dipimpin Abu Sofyan yang membawa 200 pasukan. Ketika itu, Sa'ad bin Abi Waqqash sudah melepaskan panahnya ke arah



pasukan kafir Quraisy namun akhirnya bubar dan urung terjadi bentrokan.

Suhu politik tentu saja kian memanas. Antara kafir Quraisy dan kaum muslimin sudah berada dalam posisi perang terbuka. Perang besar seperti Badar, Uhud, Yarmuk, Yamamah, Khandaq dan lain-lainnya, adalah wujud panasnya perseteruan saat itu. Kepada penduduk Makkah Nabi berseru agar menyembah Allah. Dan kepada kaum muslimin yang akan membebaskan Makkah Nabi melarang merusak apapun termasuk tanaman. Dalam lembar sejarah, tahun itu dikenal sebagai Fathul Makkah, kemenangan membebaskan Makkah dari berhala syirik menuju tauhid. Sebanyak 360 berhala yang tersimpan di dalam Ka'bah dihancurkan. Agama Islam yang membawa risalah tauhid kembali ke Makkah, sejak itu terus meluas ke berbagai penjuru dunia. Perintah hijrah menemukan kebenarannya. Maha Benar Allah dengan segala janji-Nya. ■

Tim Kasyaf



# Hakikat Hijrah

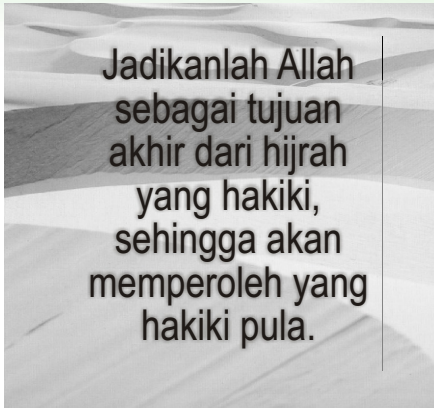
Hakikat hijrah bagi orang-orang yang menuju Allah (*salikin*) adalah memandang realitas alam semesta sebagai Kenyataan-Nya. Kemudian mengubah pandangan mata hati dari makhluk kepada Tuhan, dari insan *basyari* kepada insan hakiki.



Orang-orang yang tidak dapat memandang alam semesta sebagai Kenyataan-Nya, hatinya terselimuti oleh *ghisyawah* (kegelapan) sehingga tidak dapat menyaksikan ke-Elok-an sifat *Jamal* dan *Jalal*-Nya. Pandangan yang demikian menandakan bahwa ia belum berhijrah atau dalam konteks hakiki ia masih jalan di tempat. "*Jangan kamu hijrah dari suatu keadaan kepada keadaan lain, bila demikian, maka kamu akan seperti keledai mengisar gandum, dia terus berjalan, padahal sebenarnya ia jalan di tempat.*" Demikian fatwa Syekh Ibn Athoillah dalam Syarah Hikamnya. Oleh karena itu, dalam memandang sesuatu hendaknya tidak menggunakan kaca mata kemakhlukan. Tapi pandanglah secara hakiki, siapa hakikat dibalik sesuatu tersebut. Pandangan yang demikian itu disebut *syuhud*. Sebaliknya, apabila memandang sesuatu hanya sebatas pandangan lahiriah, maka pandangan tersebut

akan terjebak dari makhluk ke makhluk. Artinya makhluk yang memandang, makhluk jua yang dipandang sehingga tidak memahami wujud yang sebenarnya dibalik wujud makhluk.

Begitu pun ketika beribadah kepada Allah, apabila menjadikan makhluk sebagai tujuan, maka akan terjebak dari makhluk ke makhluk. Apabila tujuan ibadah sudah belok kepada makhluk, maka ibadahnya itu dapat dikategorikan syirik. Sebab motivasi dari ibadah yang dilakukannya hanya ingin mendapatkan suatu kenikmatan dari makhluk (baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi). Siapapun yang beribadah karena mengharap pahala, ingin masuk surga, ingin makrifat, ingin melihat alam ruhaniah dan ingin melihat jin, harapan-harapan tersebut membawa dirinya ke wilayah makhluk yang tak berdaya. Ini sebagai cerminan orang yang masih terhibab karena menjadikan makhluk sebagai tujuan ibadahnya.



Bagaimana seorang *salikin* dapat hijrah ke wilayah ketuhanan, sementara masih bersimbah kemesraan di wilayah makhluk. Sebagai bukti, dalam mengerjakan amal ibadah selalu ingin mendapatkan sesuatu selain Allah (baik duniawi maupun ukhrawi), hal itu yang dapat menyebabkan berpalingnya hati dari Allah. Amal ibadah yang demikian sama halnya dengan berjalan di tempat. Karena itu, jangan jadikan *akwan* (mahluk) sebagai tujuan ibadah, agar mata batin tidak terhibab.

Orang yang beribadah karena makhluk sama halnya seperti keledai yang mengisar gandum. Dari awal hingga akhir perjalanan, hanya *berputar-putar* di tempat. Padahal keledai tersebut memimpikan sampai di sebuah kota. Ia merasa sudah berjalan dengan susah payah untuk mencapai kota tersebut, padahal ia hanya jalan di tempat. Kalau begitu kapan ia akan sampai tujuan? Perumpamaan keledai tersebut adalah sebuah gambaran seseorang yang berjalan menuju kepada-Nya. Akan sia-sia

perjalanannya, jika di dalam hatinya masih menginginkan sesuatu selain Allah, maka sama saja berjalan di tempat.

Dengan demikian, seseorang yang ingin berhijrah menuju Allah, jangan sampai di tengah perjalanan ia berpaling kepada makhluk yang dapat menghentikannya sampai pada tujuan. Padahal akhir dari semua tujuan makhluk ialah Tuhannya.

### Bekal

Untuk meraih sukses dalam berhijrah, harus berbekal *himmah* yang kuat, pantang menyerah, tidak cengeng dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah puas sebelum mendapatkan yang dituju, dan istiqamah. Namun sekuat apapun *himmah* yang dimiliki tanpa disertai kerja keras dan istiqamah, niscaya akan sulit meraih impian.

Dalam berhijrah menuju Allah hendaknya tidak mudah tertipu. Baik oleh gemerlapnya duniawi maupun keindahan alam ruhani. Karena semua itu dapat menyebabkan terhentinya perjalanan.

Jadikanlah Allah sebagai puncak tujuan akhir hijrah bagi orang-orang yang rindu perjumpaan dengan-Nya, karena Dia yang awal Dia pula yang paling akhir. "*Dan sesungguhnya kepada tuhanmulah sebagai puncak tujuan akhir.*" (An Najm:42) Karena, apa-pun tujuan hijrah, bila menjadikan selain Allah sebagai tujuan niscaya akan sia-sia dan berujung dengan kekecewaan.

Hijrah dalam konteks kekinian tidak lagi sebatas fisik, melainkan hijrah hati, perilaku, dan pola pikir. Berhijrah dari perangai yang tercela (*madzmumah*) kepada perangai yang terpuji (*mahmudah*). Dalam hal ini, seorang salikin harus berusaha *mujahadah* melawan dominasi nafsu *ammarah*, *lawwamah*, *sawwalat* diganti dengan nafsu *sawwiyah*, *mutmainnah* hingga mencapai nafsu *radhiyah mardhiyah*.

Karena itu, untuk mencapai tujuan hijrah, tinggalkan semua hal yang tercela dan lakukan hal-hal yang terpuji, disertai *istiqamah dalam* melakukan *riyadhah* dan *mujahadah*, serta carilah bimbingan dari seorang Syekh Mursyid. Sebab apabila seorang salikin hijrah namun tidak melaksanakan *riyadhah* dan *mujahadah* maka ia tidak akan mendapatkan perubahan apapun dalam ruhaninya. *Salikin* yang demikian seperti tupai dalam sangkar, sudah merasa berjalan menuju Allah tapi tidak sadar kalau dirinya masih jalan di tempat alias masih terbelit dengan nafsu-nafsu tercela. Kemudian berhijrahlah dari suatu keadaan yang kurang baik kepada yang lebih baik. Yakni dengan senantiasa melakukan introspeksi ke dalam diri, agar tidak mudah puas dengan prestasi dan amal ibadah yang mungkin saja belum bernilai di hadapan Allah. Karena itu, jangan merasa diri paling hebat dan paling pintar, karena hal itu akan membuat seseorang menjadi angkuh dan sombong.

## Introspeksi

Melakukan dialog dan introspeksi ke dalam diri jauh lebih penting. Pertanyaan seperti: Masihkah diri terbelenggu dengan nafsu-nafsu yang destruktif? Dan masihkah sesuatu selain Allah menghijabi diri? Maka duduk dan bersimpuhlah di hadapan Syekh Mursyid untuk mendengarkan fatwa dan nasihatnya. Sebab seorang Syekh Mursyid adalah dokter spesialis penyakit batin.

*Salikin* yang baik tidak boleh merasa dirinya mampu melakukan ibadah dengan kekuatan yang ada pada dirinya, tanpa menyandarkan kepada Allah. Karena hakikatnya seseorang tidak mempunyai daya dan kekuatan apapun. Hanya Allah yang Maha Kuat dan Maha Perkasa. "*Barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau menikahi seorang wanita maka hijrahnya sesuai dengan motivasi*

**Jadikanlah Allah sebagai tujuan akhir dari hijrah yang hakiki, sehingga akan memperoleh yang hakiki pula**



dan tujuan hijrahnya." (HR. Bukhari, Muslim).

Hijrah dari suatu keadaan amal yang baik (*hasanah*) kepada tujuan untuk memperoleh pahala dan derajat (meski dianggap baik oleh orang awam), namun masih dianggap tidak sempurna (*naqis*) dalam pandangan orang *khusus*. Seringkali orang begitu bersemangat melakukan ibadah karena ingin mendapatkan pahala dan surga atau takut dosa dan neraka. Hal itu meski diperbolehkan untuk orang awam, namun bagi orang khusus dianggap cela, karena masih menjadikan makhluk sebagai tujuan ibadah. Sebab pahala, surga, dosa dan neraka adalah *akwan* yang *notabene* adalah makhluk. Lalu kenapa dijadikan tujuan ibadah?

Karena itu, perlu usaha terus menerus untuk meningkatkan kualitas amal dan ibadah. Dari *'am* menjadi *khusus*, dari *khusus* menjadi *khususul khusus*. Sehingga dalam melakukan ibadah tidak lagi sebatas fisik formalitas.

Syarat bagi orang yang berhijrah menuju Allah adalah ia harus *fana'* dari segala *kainat* (keadaan alam semesta) dengan melihat *mukawinnya* (pencipta alam semesta).

## **Niat**

Bagi orang yang sudah berniat hijrah untuk menuju kepada Allah dan Rasul-Nya, meski masih sebatas lintasan niat, namun sudah dicatat di sisi Allah. Bila di tengah perjalanan orang tersebut meninggal dunia, maka matinya orang tersebut sudah berada di jalan

Allah. Begitu pula bagi salikin yang hijrah menuju Allah. Ketika sudah berniat menuju Allah dengan cara melaksanakan *riyadhah mujahadah* namun tiba-tiba ia meninggal dunia, maka meninggalnya sudah di jalan Allah. Tapi sebaliknya, apabila sudah berhijrah tapi di tengah jalan tiba-tiba berbelok arah atau bahkan berpaling, maka perjalanan tersebut sudah menyimpang di luar jalan Allah, sehingga orang tersebut akan merugi dunia dan akhirat.

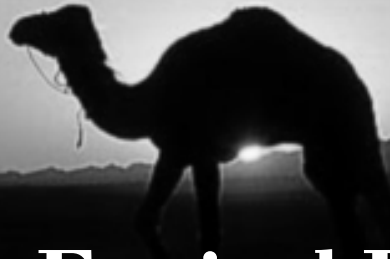
Perjalanan menuju Allah memang rentan dengan ujian dan cobaan. Maka siapa pun harus sabar, tabah dan tawakal dalam menghadapinya. Terkadang Allah sengaja menguji hamba-Nya dengan berbagai macam cobaan dan ujian hanya karena Ia ingin tahu sejauh mana kesungguhan niat hamba-Nya. Maka barang siapa memperoleh hidayah, maka ia akan kuat menghadapinya. Sebaliknya, bagi yang tidak mendapatkan hidayah akan berpaling dari Allah. *Naudzubillah min dzalik*.

Karena itu, yang terpenting bagi *salikin* dalam berhijrah menuju Allah adalah menjaga pandangan mata batin dalam melihat realitas alam semesta. Agar pandangan mata hati tetap jernih dalam *syuhud musyahadah*. Maka istiqamahkan yang demikian itu agar mencapai *baqa' billah*, sehingga dapat mengukur dengan tepat antara porsi *akwan* (alam semesta) dan *mukawin* (penciptanya) secara proporsional. ■


**Tim Kasyaf**



KOMARUDDIN HIDAYAT



# Festival Unta

 lkisah, suatu hari beberapa penduduk kota bersiap-siap hendak melakukan perjalanan ibadah haji dengan mengendarai unta. Mengingat jarak yang akan ditempuh cukup jauh, maka mereka menyiapkan berbagai bekal yang diperlukan, termasuk mengkondisikan jauh-jauh hari agar untanya sehat. Lebih dari itu, terdapat salah seorang yang kreatif yang kemudian menghiasi untanya dengan macam-macam hiasan yang bergelantungan pada tubuh unta. Rupanya kreasi teman tadi menarik perhatian kawan-kawan yang lain sehingga akhirnya para calon jemaah haji tadi beramai-ramai menghias unta masing-masing dan berusaha mengungguli kreasi yang lain. Demikianlah, singkat cerita akhirnya yang terjadi adalah suatu

festival lomba menghiasi dan mengendarai unta. Siapa yang dianggap paling indah kreasinya dan paling cepat memacu untanya maka dia yang akan memperoleh tepuk tangan gegap gempita dan dinobatkan sebagai juara. Lalu bagaimana niat hajinya? Rupanya keinginan tadi hanya tinggal keinginan. Mereka tidak jadi menunaikan ibadah haji melainkan terkalahkan oleh gegap gempita acara lomba unta yang kemudian menjadi acara tahunan.

## Niat yang Terbelokkan

Tidak selalu niat baik yang dianggap prinsipil itu terlaksana, karena bisa terbelok oleh hal-hal yang bersifat instrumental namun lebih memenuhi tuntutan “*sense of self glory*” yang mendatangkan kebanggaan. Peristiwa semacam ini

akan kita jumpai dalam berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, ramainya tarawih di hotel-hotel berbintang, acara buka bersama di rumah-rumah mewah, *open house* di hari lebaran bagi kalangan pejabat tinggi, dan entah apalagi seremoni keagamaan yang biayanya cukup mahal, padahal semua niat baik itu sangat potensial terbelokkan oleh orientasi festival yang bersifat instrumental seremonial. Tanpa komitmen moral yang kuat dan niat yang teguh, spirit keberagaman kita sangat bisa jadi akan terjatuh pada retorika belaka yang mengambil bentuk kesalahan formal simbolik tanpa ruh. Hal serupa bisa juga menimpa pada mereka sejak dari

kalangan mahasiswa, tokoh partai, sampai pada para pejabat tinggi yang secara lantang dan retorik bahkan dengan mengambil bentuk demonstrasi massal memperjuangkan agenda reformasi demi mengangkat harkat dan martabat bangsa yang sedang terpuruk ini. Betulkah mereka masih konsisten serta tulus memperjuangkan cita-cita reformasi dan menegakkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan dan perdamaian, tanpa terbelokkan oleh godaan memperoleh *selfglory*, tepuk tangan dan niat lain sehingga melupakan niat dan tujuan utamanya? Lagi-lagi, siapa tahu di antara kita telah terkecoh oleh tepuk tangan dan popularitas dan melupakan niat awal yang begitu mulia. ■





buruk dan jahat yang ada pada manusia. Ia, karena itu adalah juga penyakit jiwa yang berbahaya dan dapat merusak iman dan amal ibadah yang ikhlas, seperti api yang mudah membakar kayu kering kerontang. Pemantik hasud adalah rasa dengki atau iri kepada makhluk yang sedang menerima nikmat dari Allah.

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ  
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ (النساء: ٥٤)

“Ataukah mereka dengki (*hasud*) kepada manusia lantaran karunia yang Allah telah berikan kepada manusia itu?.” (An Nisaa’: 54)

Apabila manusia dikuasai sifat hasud niscaya akan muncul perilaku negatif pada dirinya disertai dengan ambisi dan kebencian kepada makhluk. Tak peduli apakah teman, saudara seiman, atasan atau bawahan. Tujuan utama hasud adalah kehancuran dari mereka yang dibenci, didengki atau diiri.

Sifat hasud jika masuk ke lingkungan perkantoran maka akan terjadi persaingan tidak sehat antar karyawan. Satu dan yang lain berupaya saling menjatuhkan, sehingga tak ada lagi keadilan dan keharmonisan dalam lingkungan kerja. Hasud apabila menjalar ke dalam dunia bisnis niscaya akan terjadi permainan kotor dalam transaksi, persaingan tidak sehat dan saling menjatuhkan, memanipulasi data demi mencari keuntungan pribadi tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya. Kalau sifat hasud menguasai jiwa

kaum wanita akan muncul sikap suka bergunjing.

### Kisah Tentang Hasud

Orang yang sudah dikuasai sifat hasud apabila diingatkan maka ia akan marah karena berprasangka negatif dan gengsi. Setelah marah, ia akan menggunjing karena mempertahankan kebenaran subjektivitas. Tujuannya agar orang lain percaya. Sifat dan sikap semacam itu disebut *namimah*. Begitu berbahayanya hasud, sehingga Rasulullah mengingatkan untuk berhati-hati agar tidak terbakar api hasud.

“Hati-hatilah kamu dari sifat hasud!. Sesungguhnya hasud itu akan melenyapkan setiap amal baik sebagaimana api menghabiskan kayu bakar.” (HR. Abu Daud dari Abu Hurairah ra.)

Di dalam kitab Irsyadu'ibad yang diriwayatkan Addailami, Rasulullah juga berucap:

الْحَسَدُ يُفْسِدُ الْإِيمَانَ كَمَا يَفْسِدُ  
الصَّبْرُ الْعَسْلَ

“Hasud itu dapat merusak iman, sebagaimana jadam merusak madu “.

Nabi punya alasan untuk mengingatkan tentang bahaya hasud. Pengalaman pribadi Nabi yang menjadi sasaran hasud dari banyak petinggi kaum Quraisy Mekkah, adalah salah satu sebab mengapa Nabi mengingatkan waspada terhadap hasud. Apa yang dilakukan oleh Abu Lahab dan istrinya, Arwah binti Harb, yang terus

menghalangi perjuangan Rasulullah berdakwah adalah bentuk hasud. Dengki, iri yang tumbuh di hati Abu Jahal begitu kuat akarnya, se-hingga dia mengerahkan semua energinya hanya karena tak senang melihat Muhammad berdakwah.

Istri Abu Lahab yang dijuluki dalam Al Quran sebagai wanita pembawa kayu bakar, juga tak kalah dengki kepada Rasulullah. Saudara perempuan Abu Sufyan bin Harb itu, adalah wanita yang berkeliaran di Mekkah untuk menghasut orang agar membenci Nabi. Hujaman hasud dalam Arwah sungguh dalam, sehingga ia selalu menyempatkan waktunya untuk memasang ranjau seperti menaruh beling, duri, kotoran dan lain-lainnya di jalan yang biasa dilewati Rasulullah agar celaka. Oleh Al Quran, Abu Lahab dan istrinya dicatat sebagai pasangan suami istri yang menentang dakwah Nabi, dan namanya diabadikan dalam surat Al Lahab.

*“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa, tidaklah berfaedahnya harta bendanya dan apa yang ia usahakan, kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari sabut”.*

Al Quran juga mencatat perihwal orang-orang ahli kitab Yahudi dan Nasrani berikut para pengikutnya yang hasud terhadap Nabi. Mereka, misalnya selalu memantau kegiatan dakwah Rasulullah yang kian hari, semakin bertambah ba-

nyak pengaruh dan pengikutnya. Para rabi Yahudi dan pendeta Nasrani merasa khawatir ajaran Muhammad akan mempengaruhi para pengikut mereka, dan karena itu akan meninggalkan agama Yahudi atau Nasrani.

Sifat dengki itulah yang menyebabkan mereka (kaum yahudi dan Nasrani) tidak mau mengakui Muhammad sebagai Rasulullah. Mereka lalu menghembuskan api perselisihan, agar para pengikut mereka berpaling dari ajaran-ajaran Islam, termasuk menyembunyikan ayat-ayat Allah di dalam kitab Taurat dan Injil yang menerangkan tentang Nabi Muhammad Saw. berikut petunjuk yang dibawanya dari Allah. Mereka sengaja menanamkan sifat dengki kepada para pengikutnya dengan rekayasa yang sangat keji dan jahat. Al Quran mengabadikan semua kelakuan mereka:

*“Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir”. QS. 17 Al Israa’: 47*

Al Quran juga telah menjelaskan tentang kisah Qarun. Pada awalnya Qarun merupakan salah satu figur hartawan yang beriman, tetapi ia dengki dan kikir. Suatu hari, Qarun memamerkan kekayaannya dengan pawai keliling kampung. Menurutnya, bahwa apa yang telah ia peroleh merupakan kehebatan akal dan ilmunya sehingga ia mendapatkan harta benda yang melimpah. Ulah Qarun tersebut akhirnya mengecoh orang-orang yang beriman ketika itu, sehingga semakin bertambah kedengkian

mereka terhadap *nabiyullah* Musa As. Ia tidak segan-segan menghasut kaumnya dengan kekuatan hartanya supaya berpaling dari Nabi Musa As.

*"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala padamu dan Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu ( supaya memberikan semuanya ) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu". (Muhammad: 36 & 37).*

### **Cinta Sebagai Penawar**

Sifat hasud pada diri seseorang diawali dengan sifat *namimah*, dan sifat *namimah* selalu diawali dengan sifat *ghibah*. Sedangkan sifat *ghibah* baru timbul setelah ada sifat *ghadhab*. Dan sifat *ghadhab* akan muncul bila seseorang *suuzhan*, berprasangka buruk, dan sifat *suuzhan* tumbuh pada seseorang apabila ada pada dirinya muncul sifat hasud.

Sungguh sangat berbahaya apabila sifat *suuzhan*, sifat *ghadhab*, sifat *ghibah*, sifat *namimah* dan sifat hasud bersemayam pada jiwa seseorang. Sifat hasud akan menebarkan sikap saling membenci yang akan menimbulkan fitnah. Hasud yang melekat pada seseorang juga termasuk *syirik khafi* (menyekutukan Allah secara sembunyi), karena orang yang jiwanya terjangkiti sifat hasud berusaha memecah belah tali persaudaraan supaya bercerai berai, lebih mementingkan golongannya daripada

kesatuan Islam.

Hasud karena itu, tak bisa disembuhkan kecuali dengan menjalin silaturahmi, menebar kasih sayang dan ikhlas. *"Barangsiapa mencintai seseorang, tidak ia mencintainya kecuali karena Allah semata".* HR. Bukhari dari Anas ra.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Abdullah Ibn Umar, Rasulullah Saw. ditanya seseorang. *"Ya Rasulullah, Islam yang bagaimanakah yang lebih utama?"* Kemudian Rasulullah Saw. menjawab, *"Memberi makan dan mengucapkan salam terhadap orang yang engkau kenal atau tidak engkau kenal (sekali-pun)."*

Banyak ayat Al Quran dan hadis yang menjelaskan tentang kewajiban untuk saling mencintai sesama dan menjaga keikhlasan. Misalnya Surah Ali Imran ayat 3, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai."* Bukhari berdasarkan riwayat dari Anas menjelaskan keterangan Nabi, *"Tidak beriman seorang kamu, sehingga mencintai untuk saudaranya (seperti) apa yang dicintai untuk dirinya sendiri."*

Berpegang pada beberapa firman dan hadis, maka jelas hasud bisa tersumbat lewat persaudaraan sejati atau "*ukhuwah Islamiyah*". Setiap individu harus membersihkan dirinya dari sifat hasud sehingga benar-benar merasakan persaudaraan dan kedamaian hidup yang hakiki. ■



# Tadbir & Takdir

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

سَوَائِقُ الْهِمَمِ لَا تَحْرِقُ أَسْوَأَ الْأَقْدَامِ  
أَمْرٌ نَفْسِكَ مِنَ التَّدْبِيرِ فَمَا قَامَ بِهِ غَيْرُكَ عَنْكَ لَا تَقُمْ بِهِ لِنَفْسِكَ

Mendahulukan segala cita-cita, tak dapat menembus tirai takdir. Istirahatkan jiwamu dari kerisauan mengatur kebutuhan karena sesuatu yang sudah dijamin dan diselesaikan oleh selainmu, tak usah kau sibuk memikirkannya.

**J**istirahatnya hati dari berbagai keinginan tak lalu diterjemahkan sebagai keharusan berhenti dari usaha dan ikhtiar. Tetaplah dengan berusaha dan berikhtiar, namun penetapan atas perbuatan itu harus didahului keyakinan bahwa semuanya tidak akan dapat menguak tirai takdir Allah. Ketentuan Allah sungguh tak akan bergeser sedikit pun dalam ruang dan waktu oleh sebab perbuatan manusia, doa atau apapun bentuknya yang datang kepada-Nya. Semuanya telah ditetapkan, tercantum pada buku skenario hidup makhluk yang ditulis oleh Allah pada zaman azali (terdahulu), tersimpan di *Lauhul Mahfuz*.

Itulah takdir, ketentuan dan ketetapan Allah. Takdir itu meliputi seluruh peristiwa kehidupan makhluk. Mukjizat yang keluar dari para Nabi, karamah yang berhamburan dari para *waliyullah*, dan *ma'unah* (keistimewaan) yang mencuat dari orang-orang beriman yang menerima taburan rahim-Nya adalah ketetapan Allah. Semua peristiwa yang luar biasa dan juga yang tidak luar biasa, tak satu pun yang mampu menyingkap takdir Allah, juga tak akan ada yang sanggup bahkan hanya untuk sekedar bergeser keluar dari takdir-Nya.

*“Sesungguhnya setiap orang di antara kamu dikumpulkan pembentukannya (kejadiannya) di dalam rahim ibunya dalam empat puluh*

hari berupa nutfah (sperma), kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, lalu menjadi sekerat daging selama itu juga. Setelah itu diutus kepadanya Malaikat, maka ia meniupkan ruh kepadanya dan diperintahkan (ditetapkan) dengan empat perkara: ditentukan rizekinya, ajalnya (umur), amalnya (pekerjaan) dan ditentukan pula ia celaka atau bahagia." (HR. Bukhari)

### Himmah Dalam Takdir

Takdir, ketetapan Allah itu, adalah rahasia Allah. Untuk memahami lebih jauh tentang takdir, manusia harus mengetahui terlebih dahulu dengan apa yang disebut sebagai himmah, tekad yang meliputi ruang hati manusia. *Himmah* merupakan hentakan kehendak nafsu (baca: jiwa) yang dapat merubah keinginan menjadi satu wujud dengan izin-Nya. Kaum sufi memahami himmah sebagai persepsi martabat orang yang melakukan himmah. Misalnya, para *waliyullah* kuat keyakinannya; orang yang bertapa kuat nafsunya; para ahli dunia (materialis) cerdik dalam kejahatannya; dan penyihir lihai tipu dayanya.

*Himmah* dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu kecil (*shughra*) dan besar (*kubra*). *Himmah* kecil adalah kecenderungan hati pada yang dicita-citakan dan dicinta. *Himmah* besar adalah terhubungnya hati dengan Allah tanpa ada jarak dan pemisah (*infishal*).

Bila tak ada *iradat* (kehendak) Allah yang mengawali perbuatan seorang hamba, niscaya tak ber-



manfaat semua konsep dan usaha untuk meraih cita-cita dan cinta. *Himmah* yang mengalir, karena itu menjadi konsep strategi hidup manusia dan merupakan wujud takdir Allah yang dapat membawa faedah pada perubahan usaha dan ikhtiar.

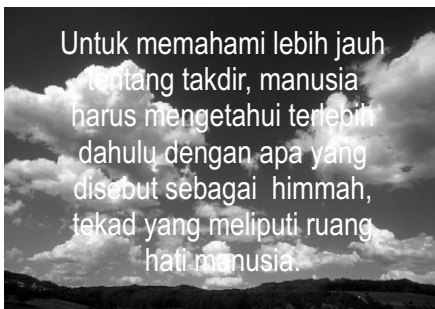
Jika cita-cita, harapan, dan keinginan manusia tidak sesuai dengan kehendak Allah, maka apa yang dicita-citakan, semua harapan dan keinginan manusia tak akan mungkin tercapai, kendati sudah melalui konsep strategi yang matang. Cita-cita yang sesuai dengan ketetapan yang ada pada takdir Allah, tentu saja cita-cita itu akan dapat digapai. Ingat dan mengertilah bahwa jika pun cita-cita tercapai, hal itu sama sekali bukan hasil dari usaha dan ikhtiar manusia yang bersangkutan, melainkan ketetapan Allah juga, yang sudah tertulis pada buku hidup setiap manusia.

*"Tiada suatu bencana yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami mencipta-*

kannya. *Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan Allah kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*" (Al Hadiid: 22 & 23)

Keyakinan para aulia mengenai takdir, karena itu tak terpengaruh oleh sesuatu apapun karena mereka telah mengerti dan memahami, bahwa hakikat kehidupan yang terpampang di alam raya ini tak lepas dari alur ketetapan Allah. Keyakinan akan ketetapan Allah itulah, yang membedakan para aulia dengan para ahli syirik.

Para pertapa menganggap kehidupan di alam fana ini dapat diotak-atik, diubah-ubah, diatur-atu dengan rapal mantra. Mereka yang membanggakan logika dan nalar, selalu menganggap kehidupan makhluk (manusia) bertumpu pada konsep strategi akurat yang harus atau telah dirancang. Ahli ilmu sihir, menganggap semua kehidupan dapat ditentukan sesuai dengan kehendaknya.



## Tenteram Dengan Takdir

Bukan sebuah perjuangan ringan bagi manusia dalam upaya menenteramkan jiwa dari kerisauan akibat berbagai persoalan hidup. Akan tetapi lebih tidak ringan lagi bagi manusia menghadapi hidup yang tidak pernah tenteram dari keinginan yang diatur oleh nafsunya. Setiap orang tentu membutuhkan sarana hidup di dunia, namun jangan serta merta kebutuhan akan sarana hidup itu merasuk ke dalam hati dan mempengaruhi jiwa seperti orang yang ketakutan kejadian esok hari dan yang akan datang.

Persoalan hidup akan membuat risau hati dan jiwa. Padahal pada hati dan jiwa yang dilumuri kerisauan, setan akan mengambil tempat untuk merekayasa peristiwa yang akan datang. Karena itu, jangan pernah berpikir bahwa setiap pekerjaan dapat mendatangkan rezeki, atau merasa takut kebutuhan hidup tak tercukupi. Hadapkanlah segala harapan hanya kepada Allah. Karena hanya Dia yang menurunkan rezeki serta mengatur kebutuhan hidup. Usaha dan ikhtiar hanyalah tanda asbab-musabab (*causa prima*). "*Barang siapa yang bertawakal diri kepada Allah maka Dia akan mencukupi keperluannya.*" (Ath Thalaq: 3)

Oleh karena itu, istirahatkan jiwa dari berbagai angan khayal. Caranya dengan bertawakal serta qana'ah. "*Seandainya kamu semua bertawakal kepada Allah dan berserah diri sepenuhnya, maka kamu akan mendapat rezeki seperti*

rezekinya burung-burung di waktu pagi-pagi dalam keadaan lapar; dan kembali serta dengan perut kenyang." (HR. Tirmidzi).

Kosongkan jiwa dari kecamuk konsep strategi usaha (*tadbir*) karena hanya Allah yang mengetahui dan menentukan aneka ragam kejadian yang lampau maupun yang akan datang. Maka itu jangan engkau melakukan *tadbir* walau sebesar zarah sekalipun karena meninggalkan *tadbir* adalah *'ubudiyah*. Kata Sahal bin Abdullah ra:

ذَرُوا التَّدْبِيرَ وَالْإِخْتِيَارَ فَاتَّهَمَا  
يَكْدُرَانِ عَلَى النَّاسِ عَيْشُهُمْ

"Tinggalkan olehmu *tadbir* dan ikhtiar, maka bahwasanya keduanya itu menganugerahkan keduanya pada kehidupan manusia."

Kata "keduanya menganugerahkan keduanya" adalah *tadbir* dan ikhtiar. Jika tak mampu mengelak dari *tadbir* dan ikhtiar, maka *tadbir*kan untuk tiada *tadbir*. Jangan pula berikhtiar sesuatu dari pekerjaan dan ikhtiarkan untuk tidak ikhtiar. Jangan berikhtiar di dalam ikhtiar kecuali bila telah arif.

Seorang yang menyandang martabat *'arifin billah* mengungkap kata, "*Tadbir*ku, konsep-Nya. Ikhtiarku kehendak-Nya berikhtiar, diamku kehendak-Nya meninggalkan ikhtiar". Itulah derajat yang sangat tinggi dan mulia bagi para *waliyullah*.

Karena itu ikhtiarlah jika ber-

kehendak ikhtiar dan tinggalkan bila tidak menghendaki ikhtiar, sebab hakikatnya, tidak ada yang bergerak atau diam dalam ikhtiar, kecuali dengan izin Allah. Mawas diri dan menyadari martabat sebagai makhluk.

Orang yang berjalan menuju Allah, sangat baik bagi mereka untuk mengikuti arus ilmu yang mengalir dan bertemu di muara sejahtera. Jangan berambisi meraih yang Allah telah sempurnakan, yaitu rezeki di dalam dunia dan akhirat. Pahamiilah tentang kemurahan Allah dalam memberikan rezeki kepada setiap makhluk-Nya.

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam (dunia) binatang itu dan tempat penyimpanannya (akhirat). Semuanya telah tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauhul Mahfuz*). (Hud: 6)

Karena itu ikhtiarlah jika berkehendak ikhtiar dan tinggalkan bila tidak menghendaki ikhtiar, sebab hakikatnya, tidak ada yang bergerak atau diam dalam ikhtiar, kecuali dengan izin Allah. Mawas diri dan menyadari martabat sebagai makhluk.

Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. (Al Ankabut: 60).

Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (Az Zumar: 52)

Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (Al Baqarah: 212)

Jangan juga menyalahkan perintah dan larangan Allah yang telah dicontohkan Rasul-Nya. Sucikan hati dan akidah dari syirik jalli atau khafi dan berserah dirilah kepada-Nya pada sesuatu yang telah diakui. Berpegang teguh pada nilai-nilai dasar syariat Islam dan jangan menggugurkan *taklif syara'* (beban syariat Islam). Dengan kalimat lain, jangan meninggalkan tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah di dalam Al Quran, juga aturan-aturan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yang tertera di dalam kitab hadis.

Giatkan dengan pengkajian serta pengamalan yang berkisar pada pembersihan jiwa dan hati dari berbagai karat *aghyar* dengan mengikuti tahapan bimbingan dari orang yang dianggap mengetahui tentang itu, seperti para *masyayikh* atau *syekh mursyid*, yaitu guru pembimbing ruhani yang disebut pula sebagai *waratsatul anbiyaa* (pewaris Nabi). "Takutkah kamu

kepada Allah, di mana kamu berada dan susullah amal yang jelek dengan amal yang baik, pasti ia akan menghapuskannya. Dan bergaullah dengan manusia seiring budi pekerti yang bagus." (Al-Hadits).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا  
كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Al Ahzab: 41 dan 42).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ  
جُنُوبِهِمْ.

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah (dzikrullah) sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring." (Ali Imran: 191).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَرَكَهُ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ  
فَصَلَّىٰ.

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri dan ingat (dzikir) nama Tuhannya, lalu dia (senantiasa) berhubungan." (Al A'laa: 14 dan 15).

Maka jika manusia bertalian di setiap sikap dan perbuatan pada dua arus ilmu itu, niscaya sejahtera *bashirah* meliputi hatinya. Kilap nur *sariirah* menerangi jiwanya, ke organ tubuh, lalu tenteram dan tenang. ■



## Tumbu Saraswati SH. **Kepasrahan Adalah Energi**

"Arti dari kata Tumbu adalah tempat nasi dari Bambu. Dan Saraswati berarti Dewi Ilmu Pengetahuan. Orang tua saya berharap saya jadi perempuan yang cerdas dan hidup tidak berkekurangan."

**D**emikian Tumbu menjelaskan arti dari namanya yang unik. Wajahnya sangat *njawani*. Itulah Tumbu Saraswati SH, pengacara perempuan terkenal di tanah air. Sosoknya dikenal, terutama karena ia sangat *concern* pada masalah-masalah perempuan.

Terlahir dari Ayah asli Wonosobo dan Ibu keturunan langsung dari trah Pakualaman Yogya, Tumbu Saraswati adalah kombinasi lengkap antara paras ayu dengan kelembutan sekaligus ketegasan seorang perempuan Jawa, keturunan ningrat.

Kepedulian pada keterampilan perempuan sangat me-

nonjol. Itu sebabnya sebagian besar kliennya adalah para perempuan yang tersudutkan. Tumbu juga sangat patuh pada sumpah profesinya, sehingga ia tidak pernah memilih kasus, dan tidak peduli apakah kasus yang ditanganinya bisa mendatangkan uang atau tidak.

Dalam menangani sebuah perkara, Tumbu lebih mengedepankan nuraninya ketimbang hitungan matematika. Ambil contoh kasus Desrina melawan Nugraha Besoes yang terjadi pada tahun 1986-1987. Untuk kasus tersebut Tumbu bahkan harus banyak mengeluarkan uang dari kocek peribadinya. Ia bersimpati pada Desrina yang hanya perempuan muda biasa. Sementara Nugraha ketika itu namanya sudah sangat berkibar, diantaranya sebagai ketua umum PSSI. Desrina hanyalah seorang mahasiswi polos yang jatuh cinta pada dosen idolanya. Maka ketika Nugraha mati-matian menolak

bertanggung jawab atas kehamilan Desrina, Tumbu dengan serta merta memperjuangkan nasib perempuan muda yang dikenal bersih dari skandal itu. Nasihat Tumbu untuk Desrina saat itu: *"Ingatlah bahwa bumi tidak menjadi runtuh hanya karena kamu harus berhadapan dengan masalah berat semacam itu. Optimalkan potensi diri kamu agar menjadi perempuan kuat dan hebat."*

Kelegaan hati Tumbu tak ternilai dengan apapun, ketika akhirnya berhasil memenangkan perkara tersebut. Ia berhasil menghantar Desrina menemukan kembali harga dirinya, dengan membuat Nugraha mengakui bahwa ialah ayah biologis dari bayi yang dikandung Desrina.

Meski sejak kecil sudah tinggal di Menteng dan naik turun Mercy, tapi hal itu tidak lantas menjadikan Tumbu seorang yang angkuh. Perempuan bermata jernih itu tetap membumi dan tetap peduli pada wong cilik. Bahkan sebagian besar kliennya justru dari kalangan tak berpunya. Maka tidak heran meski

ia telah menangani ribuan kasus selama karier kepengacaraannya, ia tetap tinggal di rumah pemberian orang tuanya di bilangan Cilandak, Jakarta Selatan. *"Saya pernah dibayar dengan sepeti telur oleh seorang klien. Bahkan pada suatu pagi ada orang datang ke rumah membawa sekarung kentang. Ternyata tamu tersebut adalah petani tembakau dari Temanggung yang pernah saya bela perkaranya."* Tumbu mengatakan itu dengan mata berbinar.

### Percintaan

Perjalanan cinta Tumbu tidaklah semulus perjalanan kariernya. Pernikahan pertamanya dengan laki-laki yang berasal dari trah Pakualaman Solo kandas setelah berjalan selama lima belas tahun. *"Ketika itu sesungguhnya saya sudah diberi tahu bahwa keturunan trah Pakualaman Yogya tabu menikah dengan keturunan dari trah Pakualaman Solo. Tapi saya nekad dan jalan terus. Namun dengan berjalannya waktu ternyata banyak sekali ketidakcocokan di antara*



Tumbu Saraswati Di Ruang Kerja

kami. Dan saya lah yang berinisiatif mengakhiri pernikahan. Alhamdulillah pengadilan memutuskan anak-anak bersama saya. " Ujar Tumbu mengenang kembali pernikahannya dengan suami pertamanya. Maka kemudian ia menjadi *single parent*. Dan itu dijalannya selama dua belas tahun, sebelum akhirnya bertemu dengan suaminya sekarang.

Tumbu kemudian menjalani hari-harinya bersama keempat anaknya. "Saat itu yang terbesar baru duduk di kelas satu SMP dan yang bungsu dua tahun." Ujarnya lirih. Tapi yang melegakan hatinya adalah anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Dan yang mengharukan buat perempuan berkulit bersih ini, semua anaknya mengambil kuliah di jurusan Fakultas Hukum seperti dirinya. "Sekarang hanya tinggal si bungsu yang sebentar lagi selesai dari

Fakultas Hukum Universitas Tri-sakti."

Perjalanan dua belas tahun dalam kesendirian tentu saja banyak diwarnai oleh berbagai peristiwa. Terutama peristiwa percintaan. "Saya sangat menikmati kesendirian bersama anak-anak. Namun satu hal yang kerap membuat saya ter-singgung adalah banyak diantara pria yang naksir saya sudah ber-keluarga." Ya, Tumbu memang anti poligami.

Meski Tumbu sangat menikmati kesendiriannya, ternyata Tuhan berkehendak lain. Pada tahun 1995, di kota Yogyakarta, babak baru dalam hidup anak pertama dari enam bersaudara ini di mulai. Berawal dari keterlibatannya dalam team pengacara untuk Permadi SH. yang saat itu ditahan dengan tuduhan menghujat Nabi Muhammad Saw. menariknya, Oscar yang kemudian menjadi



Tumbu Saraswati Di Kelilingi Cucu

suaminya hingga sekarang bertindak selaku hakim yang mengadili perkara tersebut. Bila dalam persidangan umumnya, antara hakim dan pengacara kerap berseberangan, khusus dalam kasus ini dibelakang layar mereka justru kian dekat. Di *comblangi* oleh teman-teman pengacara, Tumbu mulai membuka diri untuk sang hakim. Mereka mulai intens berhubungan. Secara perlahan Tumbu makin mengenal pribadi Oscar. *"Yang menarik dari Pak Oscar, dia orangnya jujur dan lurus. Dia juga pintar dan filosofis. Bahkan sangat religius."* Urai Tumbu memberi alasan tentang awal ketertarikannya pada duda beranak empat itu. Setelah melewati percakapan serius, baik dengan Tuhan (lewat shalat Istikharah), dengan diri sendiri, maupun dengan anak-anaknya, beberapa bulan kemudian akhirnya mereka menikah di kediaman orang tua Tumbu yang luas dan asri di Wonosobo. *"Dengan Pak Oscar saya merasa ada kecocokan hati dan pikiran. Akhirnya keberanian saya muncul. Dan keberanian saya menikah lagi juga dilandasi oleh pemikiran bahwa saya sudah lama hidup sendiri."*

Maka pada 11 Mei 1996 pesta kebun besar-besaran di gelar, dan dihadiri oleh berbagai kalangan. Mulai dari dari KH. Maksu hingga pasangan seniman terkenal dari Yogya, Sapto Hoedoyo dan Yanni isterinya. Sahabat Tumbu penulis Latri Fardani Soekarton bertindak selaku *party decorator*. Kreatifitas



Lastri sangat menarik. Berbagai macam bunga yang tumbuh di halaman rumah, dipetik dan dijadikan hiasan pesta. Bahkan istri dari almarhum Soekarton yang pernah menjabat Jaksa Agung di era orde baru itu juga menata musik pengiring pesta. Dengan mengusung organ, lengkap dengan *player* dan *singernya*, jadilah sebuah kado manis dari seorang sahabat, untuk pernikahan Tumbu dan Oscar.

### Karier

Tumbu kecil dulu sangat menggemari cerita-cerita komik. Maka tidak mengherankan bila kemudian ia mengidolakan satu tokoh yang ada dalam komik bacaannya, yaitu Sri Asih. Seorang jagoan perempuan yang selalu menang dalam membela orang kecil. Siapa sangka Tumbu akhirnya benar-benar menjadi Sri Asih idolanya. Ia banyak membela orang kecil dalam menghadapi perkara hukum. Itu juga yang menjadi doanya ketika

berhaji pada 1993. Di Multazam dengan khusyuk Tumbu berdoa: *"Ya Allah, berilah saya kekuasaan untuk menolong sesama."* Maka kemudian ia memaknai bahwa semua yang ia raih sekarang ini adalah jawaban dari doa-doanya di masa lalu.

Tumbuh dan besar di lingkungan orang tua yang demokratis, memiliki kasih sayang berlimpah, dan memiliki jiwa sosial sangat tinggi, membuat pemilik nama kecil Menik ini menjadi perempuan tegas namun berhati lembut. Soal namanya yang cukup unik ia bercerita: *"mulanya saya di rumah di panggil Menik. Tapi karena kurus dan sakit-sakitan akhirnya orang tua saya mengganti nama saya menjadi Tumbu Saraswati."* Dan benar, akhirnya Menik menjelma menjadi perempuan yang kuat, baik fisik maupun mentalnya. Hal itu tampak dari sikap bijaknya, dalam memberi makna positif pada semua bagian dari perjalanan hidup yang pernah di lewatinya.

### Menuju Senayan

Bermula di tahun 1996 saat ia menjadi pendiri Tim Pembela Demokrasi Indonesia (TPDI), sekaligus satu-satunya perempuan dalam team, menghantar Tumbu menjadi wakil rakyat di Senayan periode 1999-2004 dan 2004-2009. *"Saya merasa mempunyai kemampuan dan keberanian. Makanya saya bersedia masuk Senayan."* Demikian ia memberi alasan. Catatan penting yang di torehnya selama periode 1999-2004 adalah, ia

berhasil menggoalkan Undang Undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau KDRT. Perjuangan yang ditempuhnya untuk menggoalkan Undang Undang tersebut memakan waktu cukup panjang. Lebih dari 5 tahun. Bahwa akhirnya berhasil disahkan menjadi Undang-Undang adalah buah dari kesabaran dan keberaniannya menulis surat kepada Presiden Megawati ketika itu. Di luar keberhasilannya, Tumbu ternyata menyimpan pengalaman yang sangat membekas di hatinya. *"Saya merasakan kesedihan yang sangat dalam, ketika proses Gus Dur jatuh dari kursi kepresidenan."*

Sekarang nenek dari 6 cucu ini masih punya 2 PR. Yakni memperjuangkan undang undang perkawinan (mengenai kesetaraan suami istri) dan memperjuangkan batas wilayah Negara dan penataan kebijakan pertanahan. Untuk undang-undang perkawinan, ia terdorong oleh rasa prihatinnya melihat ketidakadilan yang berlaku umum pada perempuan. *"Terkadang seorang perempuan kariernya harus mentok karena terhadap statusnya sebagai istri. Padahal sesungguhnya perempuan tersebut memiliki potensi sangat besar."* Dan hingga saat ini Undang Undang tersebut masih terus diperjuangkan. Belum juga goal. Penyebabnya apa lagi kalau bukan dominasi laki-laki di Senayan.

### Kekinian

Proses pencarian spiritual yang

ditempuh ke berbagai tempat, membentuk Tumbu menjadi seorang yang religius. Bersama sahabatnya Ratih Dardo, ia rajin mengikuti sebuah kelompok pengajian. Ia juga semakin khusyu dan kritis dalam memaknai tanda-tanda yang datang dari Tuhan. Tentu saja itu sangat diperlukannya, untuk bekal menjalani hari-harinya yang sibuk.

Percintaan jarak jauhnya dengan sang suami (Oscar sampai saat ini masih bertugas sebagai hakim di Palembang dan pulang dua minggu sekali. Red.) membuat Tumbu punya waktu luang yang harus diisi dengan kreatif. Dan yang dilakukannya untuk mengisi malam-malamnya adalah meneruskan pekerjaan yang belum selesai hari itu, di ruang kerjanya yang

nyaman di rumahnya yang luas. Dan sebelum berangkat ke peraduan, masih di sempatkannya untuk shalat dan wirid. "*Ketika muda kalau shalat Tahajud bisa 12 rakaat. Tapi sekarang hanya mampu 2 rakaat.*" Tumbu mengucapkan kalimat tersebut sambil tertawa. Namun soal penghayatan batiniahnya justru Tumbu merasa jauh lebih baik sekarang di banding dulu. Semua itu tentu saja disebabkan oleh perjalanan usia dan perjalanan hidup yang telah menempanya sedemikian rupa. "*Saya masih punya satu cita-cita. Keluarga tenteram.*" Demikian Tumbu menutup perbincangan dengan kalimat tegas dan mantap. Tentunya disertai tatapan lembut dan senyum cantik yang dimilikinya. ■




Keluarga Besar Tumbu Saraswati

# Menghitung Hari

Oleh: ABDULLAH IMAM BACHWAR

Sepanjang sejarah, manusia senantiasa bersinggungan dengan hitung-hitungan waktu. Bahkan dalam sejarah pemikiran filsafat, konsep waktu menjadi pembahasan penting pada manusia. Hitungan hari ke minggu, bulan ke tahun, windu ke dasawarsa, hingga hitungan abad merupakan perhitungan matematis yang akurat dan sistematis. Dan kalender adalah salah satu bagian dari sistem waktu tersebut.

## Pada Mulanya

 Sistem kalender atau penanggalan telah lama dikenal dalam sejarah. Kalender, merupakan sebuah sistem untuk memberi nama pada sebuah periode waktu tertentu (misalkan hari). Nama-nama yang tertera kemudian disebut sebagai tanggal dari kalender. Tanggal-tanggal ini berdasarkan pergerakan benda angkasa seperti matahari dan bulan. Kalender digunakan sebagai panduan ketika hendak menyelenggarakan acara-acara tertentu ataupun aktivitas

keseharian biasa. Kebiasaan ini sudah berlangsung sejak jaman Mesir kuno, Mesopotamia Kuno, Jaman Romawi, hingga kini.

Sistem Kalender yang biasa digunakan di muka bumi biasanya adalah kalender solar, kalender lunar dan kalender lunisolar. Kalender solar (surya), yakni kalender yang didasarkan pada musim dan pergerakan matahari. Contohnya Kalender Persia. Sedangkan Kalender Lunar (candra), yakni kalender yang disesuaikan dengan pergerakan bulan (fase bulan). Contohnya adalah Kalender Islam. Kemudian kalender Lunisolar (candra-surya) adalah kalender yang acuannya disesuaikan dengan pergerakan bulan dan matahari, sebagaimana Kalender Yahudi. Kalender semacam ini biasanya juga disebut dengan kalender astronomis. Sedangkan kalender yang tidak menggunakan posisi benda langit tetapi melalui perhitungan-perhitungan konvensional biasa disebut dengan kalender *non-astronomis*.

Selain sistem astronomis dan *non-astronomis*, masih ada kalender yang dibuat berdasarkan kesepakatan. Contohnya adalah hari dan minggu Julian yang digunakan ahli astronomi. Bahkan penanggalan 25 Desember untuk Hari Natal, disinyalir berdasarkan kesepakatan, bukan benar-benar hari kelahiran Yesus. Keterangan ini dapat diperoleh di Ensiklopedi Britanica.

Ada juga kalender yang penggunaannya disesuaikan dengan pergerakan Venus, seperti beberapa Kalender Mesir kuno. Kalender ini juga digunakan oleh masyarakat di sekitar wilayah garis khatulistiwa. Di antara fungsinya adalah mencari hari baik untuk berlayar.

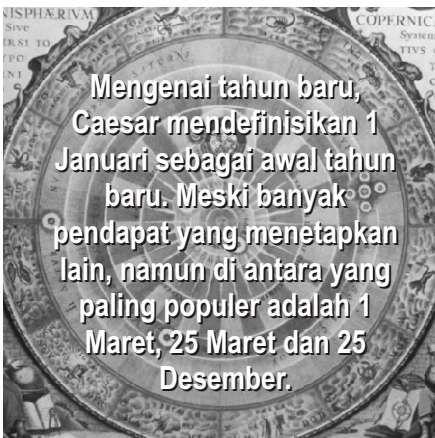
Frase (1987), seorang antropolog terkenal mencatat, terdapat 40 macam kalender yang masih digunakan hingga sekarang. Kedua kalender tersebut umumnya menggunakan patokan salah satu dari rotasi (putaran bumi pada porosnya), hitungan hari atau revolusi

(putaran bulan mengelilingi bumi), hitungan bulan, dan revolusi (putaran bumi mengelilingi matahari) pada tahun. Namun demikian sering kali terjadi kerancuan. Ini lebih disebabkan karena patokan-patokan tersebut tidak mutlak konstan. Sepanjang waktu selalu ada pergeseran.

### Dari Julius Caesar hingga Kaisar Agustus

Selama ini standar penghitungan hari internasional menggunakan kalender Masehi. Kalender Masehi, atau juga biasa disebut Kalender Gregorian, adalah kalender yang telah melewati perjalanan sejarah panjang. Sebelumnya, Kalender Gregorian merupakan kalender hasil pembaruan dari Kalender Julian. Kalender Julian pertama kali diperkenalkan oleh Julius Caesar, sekitar 45 tahun sebelum Masehi. Pada mulanya Kalender Julian, memiliki jumlah hari yang tetap di setiap bulannya, dan ditambahkan satu hari tiap 4 tahun untuk penyesuaian panjang tahun tropis.

Pada masa-masa jauh sebelumnya, yakni sekitar 45 tahun SM, dikenal sebagai era bingung. Untuk itu Julius Caesar menyisipkan 90 hari pada kalender tradisional Romawi, untuk lebih mendekati ketepatan pergantian musim. Namun penyisipan yang dilakukan adalah tindakan ceroboh, karena akibatnya bulan-bulan dalam kalender itu tidak lagi tepat dengan perhitungan candra (purnama *tilem*), walaupun sebenarnya dasar





Sistem Kalender yang biasa digunakan di muka bumi biasanya adalah kalender solar, kalender *lunar* dan kalender *lunisolar*.

dari kalender Romawi adalah *lunisolar*. Baru ketika seorang astronom dari Alexandria yang bernama Sosigenes memberikan nasihat, Caesar menetapkan kalendernya menjadi 12 bulan, masing-masing dengan jumlah hari tertentu seperti sekarang, dengan penetapan tahun kabisat setiap 4 tahun, dengan keyakinan saat itu bahwa panjang 1 tahun surya adalah 365 hari.

Namun setelah Caesar meninggal, penerapan tahun kabisat agak menyimpang. Kabisat diberlakukan tiap menginjak tahun ke 4, jadi 3 tahun sekali. Keadaan akhirnya diperbaiki oleh Kaisar Agustus, dengan meniadakan semua kabisat dari tahun 8 SM sampai tahun 4 Masehi. Setelah itu kalender Julian kembali berfungsi secara normal.

Mengenai tahun baru, Caesar mendefinisikan 1 Januari sebagai awal tahun baru. Meski banyak pendapat yang menetapkan lain, namun di antara yang paling populer adalah 1 Maret, 25 Maret dan 25 Desember. Penetapan hari

pertama tiap bulan juga berkembang. Secara *Kalends*, yaitu mulai hari pertama bulan baru (di Bali penanggal), *Nones* yaitu mulai pada pertengahan bulan (Purnama), atau *Ides* yaitu 8 hari setelah purnama (*panglong* 8). Sejalan perkembangan waktu, *Kalends* lebih banyak diikuti, dan dari sinilah istilah kalender berasal. Kalender ini digunakan secara resmi di seluruh Eropa, sampai kemudian diterapkannya reformasi menjadi Kalender Gregorian pada tahun 1582.

Pada awalnya kalender ini digunakan untuk menentukan jadwal kebaktian gereja-gereja Katolik dan Protestan. Kalender Gregorian adalah kalender surya murni yang siklusnya bertemu setiap 400 tahun (146.097 hari) sekali. Satu tahun normal terdiri dari 365 hari dan tiap bilangan tahun yang habis dibagi 4 terdiri dari 366 hari. Namun tidak berlaku untuk kelipatan 100 tahun dan berlaku kembali tiap kelipatan 400 tahun. Sebagai contoh, tahun 2000 adalah tahun panjang (kabisat, *leap year*) sedangkan tahun 1900 tahun normal.

Selama 16 abad pemakaian kalender Julian, titik balik surya sudah bergeser maju sekitar 10 hari dari yang biasanya ditengarai dengan tanggal 21 Maret tiap tahun. Hal ini membuat penentuan hari raya Paskah yang bergantung kepada daur candra dan daur surya di titik balik tersebut menjadi kacau. Dikhawatirkan Paskah akan semakin bergeser tidak lagi jatuh di

musim semi untuk belahan bumi utara, serta semakin menjauhi peringatan hari pembebasan jaman Nabi Musa (penyeberangan laut merah).

Pemikiran tentang koreksi ini sebenarnya telah mulai dipergunjingkan dengan keluarnya tabel-tabel koreksi oleh gereja sejak jaman Paus Pius V pada tahun 1572. Dekrit rekomendasi baru dikeluarkan oleh penggantinya, yaitu Paus Gregorius XIII, dan disahkanlah pada tanggal 24 Februari 1582. Isinya antara lain tentang koreksi daur tahun kabisat dan pengurangan 10 hari dari kalender Julian. Dengan demikian, tanggal 4 Oktober 1582 Julian, esoknya adalah tanggal 15 Oktober 1582 Gregorian. Tanggal 5 hingga 14 Oktober 1582 tidak pernah ada dalam sejarah kalender ini. Sejak saat itu, titik balik surya bisa kembali ditandai dengan tanggal 21 Maret tiap tahun, dan tabel bulan purnama yang baru disahkan untuk menentukan perayaan Paskah di seluruh dunia.

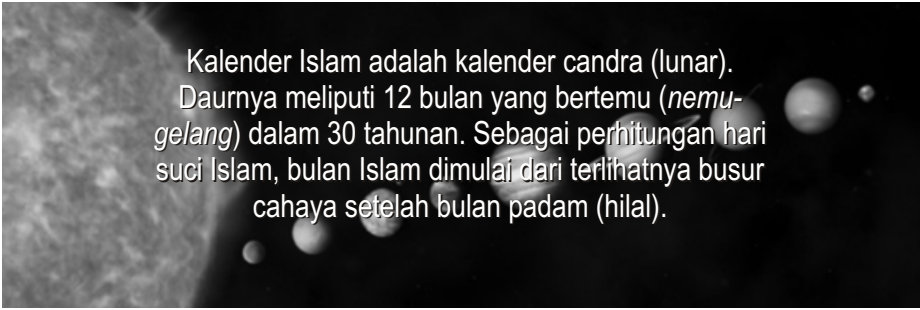
Pada mulanya kaum Protestan tidak menyetujui reformasi Gregorian ini, baru pada abad berikutnya kalender itu diikuti. Dalam

tubuh Katolik sendiri, kalangan Gereja Ortodox juga bersikeras untuk tetap mengikuti kalender Julian, namun pemerintahan demi pemerintahan mulai mengakui dan akhirnya pemakaiannya semakin meluas seperti yang kita lihat sekarang.

### Inisiatif Umar bin Khattab

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa pemicu adanya penetapan tahun hijriah dilatarbelakangi oleh kebingungan Umar ketika menerima surat tanpa tanggal dan tahun dari Abu Musa Al-Asyari. Umar bin Khathab kemudian mengundang dewan permusyawaratan, semacam majelis as-syuro, untuk merumuskan sistem penanggalan.

Dalam kesempatan itu, Ali bin Abi Thalib mengusulkan agar peristiwa hijrah dijadikan awal penanggalan Islam yang kemudian didukung Umar. Pelaksanaan hijrah sendiri dilakukan pada hari Kamis akhir bulan Safar. Namun penetapan tarikh hijrah akhirnya jatuh pada bulan Muharram karena Muharram dianggap awal direncanakannya hijrah dan bulan selesainya ibadah haji. Terlebih



Kalender Islam adalah kalender candra (lunar).  
Daurnya meliputi 12 bulan yang bertemu (*nemugelang*) dalam 30 tahunan. Sebagai perhitungan hari suci Islam, bulan Islam dimulai dari terlihatnya busur cahaya setelah bulan padam (hilal).

karena bulan Muharam memiliki beberapa keunggulan lainnya. Di antaranya: Pertama, ia merupakan salah satu bulan yang dimuliakan dari tiga bulan lainnya, yaitu bulan Rajab, Zulkaidah, dan Zulhijjah. Kedua, bulan Muharam juga bisa disebut bulan perdamaian. Sebab dalam empat bulan ini manusia dilarang melakukan peperangan kecuali darurat yang tidak dapat dielakkan sebagaimana ditegaskan Allah dalam QS. At Taubah: 36.

Beberapa sahabat sebenarnya pernah mengusulkan kepada Umar bahwa ketentuan penanggalan mestinya dihitung dari tahun kelahiran Rasulullah, atau sejarah pengangkatan Rasul, atau juga dari tahun wafatnya. Tetapi semua usulan itu ditolak. Karena menurut Umar, peristiwa hijrah dianggap peristiwa terpenting dalam sejarah Islam berkaitan dengan masa depan, hancur dan tidaknya peradaban Islam. Sejak itulah, dalam tradisi Islam, kalender yang digunakan adalah Kalender Hijriah yang dimulai dari Muharam.

Kalender Islam adalah kalender candra (*lunar*). Daurnya meliputi 12 bulan yang bertemu (*nemu-gelang*) dalam 30 tahunan. Sebagai perhitungan hari suci Islam, bulan Islam dimulai dari terlihatnya busur cahaya setelah bulan padam (*hilal*).

Sebagai perhitungan keseharian Islam, dipakai kalender perkiraan, juga penglihatan langsung, dalam tradisi ilmu Falak dikenal istilah Hisab dan *Ru'yah*. Oleh karena itu, penanggalan hari suci

dibedakan dengan penanggalan sehari-hari yang berupa kalender perkiraan. Penanggalan religius adalah kalender yang sah karena selalu dicocokkan dengan observasi astronomis, karena itu disebut penanggalan astronomik.

Satu minggu Islam adalah 7 hari yang dimulai dari terbenamnya surya pada hari Jumat. Tarikh kalender Islam dinamakan tarikh Hijriah sebagai simbol peringatan Hijrahnya Rasul dan pengikutnya dari Mekkah ke Madinah. Dalam Tradisi Jawa, dipercaya hijrah nabi terjadi pada Jumat Legi bertepatan 19 Juli tahun 622 dalam perhitungan Gregorian secara mundur, atau juga hari Kamis 15 Juli 622 Tarikh Julian. Tahun Islam panjangnya 354 hari, atau 355 hari pada tahun kabisat. Dalam daur 30 tahunan ada 11 tahun kabisat, yaitu pada tahun-tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, dan 29. Dalam tiap tahun Islam terdapat nama bulan sebagai berikut: Muharam berjumlah 30, Safar berjumlah 29, Rabiulawal berjumlah 30, Rabiulakhir berjumlah 29, Jumadilawal berjumlah 30, Jumadilakhir berjumlah 29, Rajab berjumlah 30, Shaban berjumlah 29, Ramadhan 30, Syawal berjumlah 29, Zulkaidah berjumlah 30, Zulhijjah berjumlah 29 atau 30, pada tahun kabisat. Bagi umat islam penanggalan Hijriah ini amat penting antara lain karena terkait dengan waktu-waktu ibadah. Oleh karena itu sudah seharusnya untuk menggunakan kalender Hijriah sebagai patokan dalam kita menghitung hari. ■



# dan Muhammad Rasulullah...

Oleh: ABDULLAH IMAM BACHWAR



Asih segar dalam ingatan kita, 14 Februari 1989 Ayatullah Khomeini pemimpin spiritual Iran akhirnya memberikan fatwa mati untuk Salman Rushdie karena dinilai telah menghina Islam dan Nabi Muhammad melalui novelnya, *The Satanic Verses*. Ragam pendapat pun bergulir. Seperti misalnya ketika Ziauddin Sardar, menanggapi penghinaan Rushdie melalui pandangan argumentatif rasional melalui karyanya *Distorted Imagination: Lessons from the Rushdie Affair*, yang ditulis bersama Merryl Wyn Davies.

Tak lama berselang, penghinaan kepada Nabi Muhammad kembali terulang. Kali ini terjadi pada Tabloid Monitor edisi 15 Oktober 1990, yang memuat angket 50 tokoh paling dikagumi pembaca. Hasil jajak pendapat menempatkan Nabi Muhammad di peringkat ke-11, setingkat di bawah nama pemimpin tabloid itu, Arswendo Atmowiloto. Kemarahan pun meledak. Dan tabloid tersebut

kemudian di bredel. Kalangan Islam merasa sakit hati bahkan menuntut agar Arswendo dihukum mati.

Dua contoh kasus di atas, ditambah satu kasus pembuatan karikatur terhadap Nabi sebagai teroris pada koran *Jyllands-Posten* adalah pembuktian bahwa terorisme bisa terjadi dalam bentuk apa saja: teror mental, teror ideologi, teror informasi, teror budaya, hingga teror nilai-nilai agama.

Maka menampilkan sosok Nabi Muhammad dalam bentuk karikatur seperti itu sama dengan melancarkan aksi terorisme. Yakni teror informasi. Siapa yang lebih teroris dibanding mereka sendiri. Arab Saudi dan Uni Emirat Arab menganggap tindakan tersebut sangat tidak bertanggung jawab, mereka juga mengatakan kartun tersebut bukan tanda kebebasan berpendapat melainkan terorisme budaya.

Sejarah perkembangan pemikiran manusia sejak rasionalisme muncul di Barat, muncul konsep

konsep pemikiran yang dianggap membela kepentingan manusia: hak asasi manusia, demokrasi, dan kebebasan. Meskipun sesungguhnya dasar kebebasan juga diperkenalkan Islam, *hurriyah al-fikry* (kebebasan berpikir), seperti pemikiran klasik al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, tentang *prima-causa*, akal murni, dan akal kreatif, namun mereka tidak sampai pada usaha penghinaan atau pelecehan terhadap simbol-simbol agama.

"Agama adalah perasaan (*feelings*), tindakan (*acts*) dan pengalaman individual manusia dalam kesendirian mereka, untuk memahami hubungan dan posisi mereka di hadapan apa yang mereka anggap suci", demikian William James memberikan definisi terhadap agama. Ketika seseorang memiliki keyakinan terhadap agama, ia akan memegang teguh segala apa yang diyakininya. Maka meskipun kemuliaan dan keagungan Nabi tidak akan luntur hanya karena dijadikan karikatur oleh *Jyllands-Posten*, atau dianggap sesat Salman Rushdie, perasaan umat Islam pasti. Karena hal itu merupakan wujud ekspresi dari sebuah keyakinan.

Islam, meskipun memiliki ragam aliran di dalamnya, Nabi Muhammad adalah sosok manusia terhormat yang dipuja semua golongan. Keagungan Nabi Mu-

hammad terabadikan di semua literatur Islam. Bahkan Michael H. Hart, dalam buku *The 100: a Ranking of the Most Influential Persons in History* (Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah), menempatkan Nabi Muhammad dalam urutan pertama dengan menyebutkan alasan-alasannya. Beragam gelar disandang Nabi Muhammad. Dari keyakinan sebagai nabi dan rasul terakhir (*khatamul anbiya*) seperti dalam surat *Al Ahzab* ayat 40 atau *Al Fath* ayat 29, atau sebagai *uswatun khasanah* (surat *Al Ahzab* ayat 2), atau surat *Al Qolam* ayat 4, dan dibersihkan dari dosa dan kesalahan, surat *Al Fath*, ayat 2.

Apalagi islam dengan tegas melarang visualisasi gambar-gambar Muhammad.

Maka mestinya mereka menyadari sepenuhnya bahwa penghinaan tersebut bukan hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saja, namun juga kepada keyakinan yang dimiliki umat Islam. Lalu di mana paham pluralisme yang mereka gembar-gemborkan itu? Di mana toleransi yang mereka teriakan? Kalau argumentasinya adalah atas nama kebebasan berekspresi, apakah mereka bisa menerima bila ada sekelompok manusia yang mengekspresikan dirinya dengan cara melemparkan bom nuklir ke seluruh daratan Eropa?



Pengantar Redaksi: Perjalanan menuju Allah akan menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. "Bertanyalah pada ahlinya, bila kamu tidak mengetahui" (An Nahl: 43). Melalui rubrik ini pembaca dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat. Pada Kasyaf Edisi 05, pertanyaan-pertanyaan yang dimuat diambil dari Buku Tamu di website Akmaliah dengan alamat [www.akmaliah.com](http://www.akmaliah.com).

Rubrik ini diasuh oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim, Pengasuh Pesantren Akmaliah, Ciracas, Jakarta Timur.

Ya *syeikhunaa!* Ketika diri *salik* ini mencoba untuk menyentuh Allah lewat doa, sama sekali Allah tak merespons. Di mana Allah saat *salik* memohon kepada-Nya? Berikan alasan masuk akal bagi *salik*. Jangan katakan bahwa setiap doa akan diijabah, walaupun tak ketemu di dunia akan ketemu di akhirat (itu tidak menyelesaikan masalah *salik*).

Di mana Allah saat umat muslim dunia meminta agar Irak dijaga? Saat kaum kafir melancarkan agresinya? Di mana Allah saat ibu-ibu muslimah Afghanistan menjerit meminta tolong ketika kaum kafir menodai anak-anak gadis mereka? Di mana tentara Allah saat negara Islam dibantai? (tolong jangan katakan bahwa itu semua ujian bagi muslim, jangan katakan kalau semua itu adalah untuk menguji keimanan seorang muslim)

Berikan *salik* alasan logis untuk

dapat meyakini kembali wujud Allah, bahwa Allah itu memang bukan hanya lambang ketuhanan, bahwa Allah bukanlah cerita fiktif namun karena manusia terlanjur mempercayainya hingga menjadi sebuah keyakinan yang harus dipercayai. Berikan pada diri *salik* alasan logis untuk kembali ke jalannya, dan tolong jangan katakan bahwa adanya alam ini adalah



bukti wujud Allah, atau isi bumi ini yang begitu artistik, siapa lagi yang menciptakan kalau bukan Allah. Penjelasan semacam itu tidak membuat saya kembali meyakini Allah sebagai Maujud

Bukankah dunia ini memang alamiah, kenapa manusia harus menyandarkannya pada lambang Allah (padahal mereka hanya mendengar dan tidak merasakan, namun manusia lain terlanjur meyakini-Nya dan menceritakan bahwa ada Zat absolut yang menguasai alam ini)? Memohon pada *syeikh* untuk memberikan

alasan logis.

*Salik yakin bahwa addiin 'aqlun la diina liman laa aqla lahu, Islam adalah untuk manusia rasional, dan Islam bukan untuk manusia tanpa akal. Asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah.*

**Nay  
Jakarta**

Jawab:

*Wahai Salik. Ada perkataan salah seorang sahabat Rasulullah yang bisa dijadikan renungan: Kebenaran apapun bila tidak mempunyai sistem yang baik maka akan mudah dihancurkan oleh kebatilan yang mempunyai sistem baik. Dalam hal ini, orang yang berdiri pada kebenaran (di suatu negara atau ormas apapun), bukan berarti jadi super sakti tapi tergantung pada sistem yang meliputi sebuah kebenaran.*

*Begitu pula dalam memandang suatu apapun termasuk Allah. Orang yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual akan memandang dan menyikapi suatu persoalan dengan kaca mata obyektif, bukan dari dirinya yang penuh dengan asumsi nafsu. Bagaimana kita bisa membaca kehendak binatang, jika tak kenal betul watak binatang itu. Lalu apa yang kita baca tentang persoalan manusia, jika kita tidak paham dengan karakter manusia itu sendiri, apalagi kita membaca kehendak Tuhan yang memiliki alam semesta ini.*

*Wahai Salik. Sudahkah kamu memahami dirimu sendiri secara utuh? Dan sudahkah kamu mengenali dirimu lahir dan batin. Jika kamu ingin mengenal kehendak Tuhan, maka coba kamu kenali dirimu sendiri. Contohnya, rasa, kesadaran dan kehendak yang ada pada dirimu seolah-olah Tuhan di antara organ tubuhmu (tangan, kaki, mata, telinga, hidung, mulut dan lainnya).*

*Sekarang renungkan baik-baik. Apakah tanganmu yang mengikuti kehendakmu atau dirimu yang mengikuti kehendak tangan? Kenapa kamu mengambil makanan dengan tangan, tidak langsung dengan mulutmu saja, bukankah lebih cepat dan praktis? Pernahkah kamu mendengarkan protesnya tangan kiri yang merasa jenuh dan bosan dijadikan alat untuk membersihkan kotoranmu sendiri? Tak ada manusia yang berdoa untuk dirinya sendiri agar mendapat penderitaan, kemiskinan dan lain sebagainya. Semuanya berdoa dan meminta untuk yang baik-baik, tapi apakah Tuhan mau mengikuti kehendak hamba-hambanya. Tidak tentunya.*

*Kehendak Tuhan merupakan kehendak yang sesuai dengan pengetahuan diri-Nya, sebagaimana pengetahuan kita tentang fungsi kedua tangan dan kaki serta anggota tubuh lainnya, kita akan tetap menjalankan fungsi tangan kiri kendatipun tangan tersebut berteriak-teriak. Rasanya tidak cukup ruang ini untuk membahas tentang ini. Wassalam  
**Mursyid Akmaliah***

*Assalamu `alaikum Wr. Wb.*

Pak Ustad, Saya menikah di usia sangat muda. Dan saya juga bekerja karena suami saya tidak bisa mencukupi kebutuhan kami. Suami saya banyak tersandung perkara. Mulai dari polisi hingga menikah dengan perempuan lain tanpa seijin saya. Saya minta cerai tapi suami menolak. Sekarang saya menikah secara agama dengan pria lain, dengan komitmen membangun keluarga sakinah.

1. Apakah tindakan saya benar?  
2. Apakah meminta cerai dapat dibenarkan secara agama?  
3. Berdosakah meninggalkan suami yang menikah tanpa seizin saya?  
4. Apakah dalam agama, seorang pria dibenarkan menikah lagi tanpa izin istri?  
5. Apakah perkawinan beda agama di bolehkan baik secara sosial ataupun agama? Terima kasih.

*Wassalam*

**Veriska**

**Tangerang**

Jawab:

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

1. Pertanyaan pertama tidak jelas maksudnya tindakan yang mana?

(Jika yang ditanyakan tindakan kamu menikah secara agama, itu dibenarkan selama status kamu sudah syah bercerai secara agama dengan suami terdahulu). 2. Meminta cerai pada laki-laki yang tidak bertanggung jawab lahir dan batin merupakan solusi yang diperbolehkan Islam. 3. Selama belum ada kata cerai dari suami yang menyebabkan jatuh talak, sebaiknya jangan meninggalkannya. 4. Tidak ada hukum yang mewajibkan seorang suami harus minta izin istri

atau izin orang tua untuk menikah lagi. Namun sebagai orang timur yang punya sopan santun, izin itu merupakan kepedulian pada hukum sosial. 5. Tidak dibenarkan perkawinan beda agama, kecuali sebelum nikah masuk Islam dulu dengan membaca Syahadat.

*Wassalam*

**Mursyid Akmaliah**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bapak Syeikh Mursyid yang kami hormati dan kami tauladani. Saat ini saya mengikuti pengajian tarekat Naqsabandiyah. Apakah benar setiap tarekat apabila berzikir selalu mengingat atau membayangkan wajah sang Mursyid, wajah silsilah dari nabi Muhammad Saw.? Saya pernah membaca bah-



wa pada saat ibadah apa yang kamu pikirkan itulah yang kamu sembah. Terima kasih

Wassalam

**Bayu  
Surabaya**

Jawab:

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

*Dalam dunia thariqah, memang ada kaifiyah (tata cara) dalam melaksanakan mujahadah atau ritual zikir untuk membayangkan Mursyid.*

*Tapi Mursyid yang berkaitan langsung bukan mursyid-mursyid terdahulu. Membayangkan maksudnya bukan berarti membayangkan sebagai sesuatu sesembahan, tetapi hanya sekedar ingat seolah-olah pamitan sama orang tua ruhaniah.*

*Tak ubahnya seorang anak yang hendak bepergian, akan lebih afdhal jika pamitan dengan kedua orang tuanya. Tetapi tidak ada larangan juga, jika seseorang berzikir tanpa membayangkan mursyid..*

Wassalam,

**Mursyid Akmaliah**

*Assalamu `alaikum Wr. Wb.*

Ada empat pertanyaan yang saya ajukan. Pertama, apa yang dimaksud dengan *fana` fi tauhid*? Kedua, apakah semua orang bisa mengalami kondisi tersebut sebagaimana setiap orang bisa mengalami atau merasakan sebagaimana setiap orang bisa menikmati buah apel? Ketiga, apakah dalam menempuh jalan menuju makrifat, seorang pejalan (*salik*) harus dibimbing seorang guru (*mursyid*)? Lalu bagaimanakah kita bisa menemu-

kan dan membedakan *mursyid* sejati di tengah zaman yang mengambang saat ini? Bagi orang awam seperti saya, langkah apa yang harus saya tempuh? Terakhir, bagaimana cara mendapatkan majalah *Kasyaf* edisi 01 dan 02, sebab saya mengenal majalah *Kasyaf* setelah edisi 03. Bagaimana cara mendapatkan majalah *Kasyaf* di Riau karena saya bekerja di daerah Belilas, Indragiri Hulu, Riau. Terima kasih.

Wassalam.

**Wil**

**Purbalingga, Jawa Tengah**

Jawab:

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

*Fana fi Tauhid maksudnya Sirna pada pandangan Tauhid. Yang disirnakan itu "sangka" makhluk (kita). Pada dasarnya semua orang bisa merasakan sesuai dengan ilmunya dan kemampuannya spiritualnya. Perjalanan menuju Allah tak ubahnya seperti orang yang pergi haji, harus punya pembimbing atau pemimpin. Ini sebenarnya berlaku pada semua perjalanan, bahkan dalam sebuah hadis menjelaskan harus mengangkat seseorang di antara kamu, jika pergi jauh ke suatu tempat. Mencari Mursyid itu ciri-cirinya mudah saja, yaitu yang perilakunya mencontoh Rasulullah Saw. Untuk mendapatkan Majalah *Kasyaf*, hubungi Marketing *Kasyaf Ibu Dewi* di 021-87703641. Atau pada Bagian Sirkulas *Ahmad Riva'i* di 021-87710094.*

Wassalam.

**Mursyid Akmaliah**



Rubrik ini memuat kisah nyata perjalanan hidup seseorang, yang sarat dengan pergulatan spiritual. Dinamika yang terlukis bisa menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang ingin mencapai mahlgai-Nya

# Membuka Pintu Anugerah

**F**arum jam sudah menunjuk di angka 12.15 wib. sudah sangat larut tapi mataku belum juga bisa terpejam. Belakangan ini aku kerap di dera rasa gelisah. Persoalan demi persoalan datang menghantam. Dan satu dari sekian banyak persoalan yang harus kuhadapi datang dari Ferdi, mantan suamiku. Meski sekarang aku sudah tinggal bersama laki-laki lain yang aku cintai.

Pernikahanku dengan Ferdi terjadi ketika usiaku baru 18 tahun. Aku mengenal Ferdi lewat sebuah kegiatan gereja di Jakarta. Sebagai orang yang belum lama tinggal di Ibu Kota, aku sangat berbesar hati karena Ferdi mau berteman denganku yang datang dari sebuah desa di Sulawesi.

Sejak kecil aku dan kakakku tinggal bersama Nenek di desa, sementara ayah ibuku merantau ke Jakarta. Untuk biaya sekolah, aku mencari uang dengan berjualan kue buatan Nenekku. Akhirnya,

setelah berhasil lulus dari sekolah menengah pertama, ayah mengajakku tinggal di Jakarta.

Setelah di Ibu Kota, aku jarang ke gereja. Karena jarak antara rumah dengan gereja sangat jauh. Akibatnya, setahun hanya 3 kali ke gereja. Yaitu pada saat Natal, Paskah, dan Tahun Baru.

Meski jarang ke gereja, namun secara rutin datang seorang penginjil ke rumah orang tuaku untuk berceramah. Karena isi ceramah yang disampaikan menurutku banyak yang tidak masuk dalam logika rasionalku, maka setiap datang sang penginjil aku menghindar dan pergi ke luar rumah.

Suatu hari aku dianjurkan oleh orang tuaku untuk mengikuti kebaktian distrik, yaitu sebuah Kebaktian yang dihadiri oleh ribuan orang, yang berlangsung selama tiga hari di Istora Senayan. Pada hari pertama kebaktian, aku berkenalan dengan seorang pemuda bernama Ferdi. Sampai selesai acara pada hari ketiga,

perasaanku pada Ferdi masih biasa saja. Tapi hari-hari selanjutnya dia sering telepon ke rumah, dan akhirnya meningkat menjadi sering berkunjung. Aku merasa nyaman ngobrol dengan Ferdi, karena dia banyak tahu tentang berbagai hal, termasuk wilayah agama. Maka semakin hari hubungan kami semakin dekat.

Kedekatan kami akhirnya membuahkan bibit asmara. Sampai pada suatu hari karena kepolosanku aku terbujuk dan tergelincir melakukan perbuatan terlarang yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh kami yang belum suami istri. Ketika itu Ayahku mendapat kontrak kerja ke Rusia. Di rumah hanya aku dan Mama. Dan pada hari naas itu Ferdi meminta izin untuk menginap, karena sudah terlalu malam untuk pulang. Akibatnya, aku hamil di usiaku yang belum lagi genap 18 tahun. Ferdi yang saat itu belum mempunyai pekerjaan tetap, tentu saja bingung menghadapi kehamilanku.



Namun yang mengagetkan dan menyakitkan hatiku, Ferdi menyangkal bahwa dia telah menghamiliku. Bahkan dia mau lari dari tanggung jawab dengan alasan bahwa dia bukan satu-satunya laki-laki yang meniduriku. Padahal demi Tuhan, aku sama sekali tidak pernah dekat apalagi tidur dengan laki-laki lain.

Karena sakit hati, aku akhirnya menolak ditanggungjawab. Meski tidak punya pekerjaan, aku yakin bisa menghidupi anakku. Rupanya naluri keibuanku sudah muncul saat itu. Lebih baik aku mati-matian membesarkan anakku seorang diri, daripada hidup dengan laki-laki yang merampas kehormatanku tapi kemudian menghinaiku.

Kira-kira dua Minggu kemudian Ferdi berubah pikiran, entah karena apa. Saat itu usia kehamilanku menginjak tiga bulan, dia datang dan membujukku untuk menikah dengannya. Aku akhirnya tidak mampu menolak bujukan Mama dan Ferdi. Dengan bekal selembar surat persetujuan dari Papa yang masih di Rusia, aku dan Ferdi menikah di catatan sipil. Anehnya, meski telah menikah setiap malam Ferdi tetap pulang ke rumah orang tuanya. Mungkin tidak enak hati pada Mama, karena dia belum punya penghasilan. Hal itu berlangsung sampai kandunganku berusia tujuh bulan.

Setelah anakku lahir pada tahun 2000, aku dan Ferdi bersama-sama menggeluti dunia bisnis *multi level marketing*. Suamiku yang sarjana

dan pandai bicara kebagian tugas untuk presentasi, dan aku bagian jualan dan mengantarkan barang pesanan. Dari pekerjaan itulah kami bertiga akhirnya mulai dapat hidup layak. Kami mampu mengontrak sebuah rumah kecil dan anakku bisa minum susu kaleng dengan teratur.

### **Berubah**

Selama empat tahun pernikahanku berjalan dengan baik. Tapi pelan-pelan aku mulai melihat perubahan pada diri suamiku. Dia mulai sensitif dan mudah marah. Bahkan sesekali tangannya mulai berani memukulku, bila kami bertengkar.

Suatu hari menjelang pergantian tahun, Ferdi memberi usul untuk pergi menginap di hotel, bertiga dengan anak kami. Aku menyambut baik usulnya. Dan Ferdi segera pamit pergi untuk mencari hotel. Tunggu punya tunggu, sampai malam bahkan esok paginya Ferdi tidak juga pulang. Telepon genggamnya tidak bisa kuhubungi. Jadilah malam tahun baru lewat begitu saja tanpa kesan, justru yang tersisa adalah perasaan marah dan khawatir pada nasib Ferdi yang tidak jelas. Siang harinya Ferdi pulang dengan wajah kuyu. Saat kutanyakan ke mana saja dia semalaman, bukan jawaban yang baik yang aku terima, justru dia marah besar dan mencaci maki aku. Bahkan ketika aku terus mendesak Ferdi untuk menjawab dengan jujur, dia malah memukulku. Dengan berurai air mata kutinggalkan Ferdi dan masuk

kamar. Sampai beberapa hari kemudian hubunganku dengan Ferdi masih tegang, meski kami tetap kerja bareng. Dan sejak itu pula aku mulai tidak percaya pada suamiku. Aku punya dugaan kuat dia punya hubungan dengan wanita lain.

### **Ke Medan**

Di tengah ketegangan rumah tanggaku, datang kabar dari mertuaku di Medan. Mereka meminta aku dan anakku untuk datang. Memang sejak menikah dengan Ferdi, aku belum pernah mengunjungi mereka. Maka tanpa rasa curiga, aku bersama anakku berangkat. Suamiku tetap di rumah meneruskan pekerjaannya.

Dari rencana semula yang hanya akan tinggal di Medan 1 bulan, mulur jadi 5 bulan. Ada saja alasan mertua dan suamiku untuk menahan aku dan anakku agar tidak pulang ke Jakarta. Meski sesekali aku berani berdebat dengan suamiku, pada dasarnya aku adalah perempuan patuh. Maka selama tinggal di Medan pun aku merasa baik-baik saja. Toh semua itu karena menuruti keinginan suami dan ibu mertua. Tapi pada suatu pagi aku dikejutkan oleh telepon dari Jakarta yang mengabarkan bahwa suamiku ditahan di Polda, dan aku harus segera pulang. Karena situasi yang tidak jelas, membuat aku harus ke Jakarta sendirian, dan menitipkan anakku pada neneknya.

Sesampainya di Jakarta, aku tidak pulang ke rumah tapi langsung menuju Polda. Aku ingin se-

gera mengetahui nasib suaminya. Setelah berhadapan, hal pertama yang kutanyakan adalah persoalan yang menjadi sebab sehingga dia sampai ditahan. Bagai petir di siang bolong aku mendengar penuturannya. Dia dituduh menggelapkan uang bernilai miliaran rupiah oleh teman bisnisnya. Aku sulit mempercayai tuduhan itu. Karena rumah kecil yang kami tinggali saja masih mengontrak. Peristiwa tersebut mulai membuka mata dan hatiku. Ternyata selama ini aku tidak pernah mengenal suaminya dengan baik.

Setiap hari aku sibuk mondar-mandir menjenguk suaminya di tahanan. Padahal aku juga harus kembali bekerja agar bisa tetap mengirim uang ke Medan, untuk membeli susu anaknya.

Karena kondisi keuangan kami yang sangat minim saat itu, membuat aku tidak mampu membayar seorang pengacara untuk membela kasus suaminya. Tapi, pada suatu hari Ferdi meminta kesediaanku untuk menerima bantuan seorang pengacara secara gratis, dengan syarat aku harus mau berhubungan intim dengan sang pengacara. Dengan tegas ku tolak ide gila suaminya itu. Belum lagi hilang kagetku, beberapa hari kemudian aku dikejutkan lagi dengan berita yang disampaikan oleh salah seorang petugas tahanan. Bahwa selama suaminya ditahan, ada seorang perempuan yang juga rutin menjenguk suaminya. Setelah aku desak akhirnya Ferdi mengaku bahwa perempuan itu adalah



Meski sesekali aku berani berdebat dengan suaminya, pada dasarnya aku adalah perempuan patuh.

pacarnya, dan dalam waktu dekat akan menikah. Tentu saja aku marah besar mendengar pengakuan Ferdi. Aku mengancam tidak akan membebaskan dia dan akan meminta cerai, kalau dia berani meneruskan niatnya. Akhirnya Ferdi meminta maaf dan berjanji akan meninggalkan pacarnya.

### **Bebas**

Karena tidak cukup bukti, maka setelah menjalani hukuman selama 3 bulan akhirnya Ferdi dibebaskan. Aku harus “kerja keras” untuk pembebasan itu. Karena saat itu entah dengan maksud apa, ibu mertuaku melarang keras aku mengambil kembali anakku. Rupanya itu semua hanya akal-akalan Ferdi dengan ibunya. Karena tak lama kemudian ibu mertuaku menelepon dan mengatakan anakku boleh diambil asalkan aku bisa membebaskan Ferdi. Maka setelah melalui tawar-menawar yang cukup alot, aku berangkat ke Medan mengambil anakku, dan

sesampainya di Jakarta aku segera mengurus pembebasan Ferdi.

Sebenarnya saat itu perasaan cintaku pada Ferdi mulai luntur. Sebagai istri aku merasa tidak di sayangi dengan semestinya. Semua pengorbanan dan kepatuhanku ternyata tidak bermakna apa-apa buatnya. Dia membiarkan aku nyaris dituduri oleh laki-laki lain demi kebebasan dirinya. Dia juga membiarkan saudara-saudaranya menghinaku, bila kami sedang bersitegang dengan keluarga. Dan yang terakhir, aku baru boleh bertemu anakku kembali, kalau aku berjanji akan mengeluarkan dia dari penjara. Lalu.... siapa aku ini sesungguhnya di mata Ferdi??? Pertanyaan demi pertanyaan meresahkan dan menggelisahkan jiwaku. Tapi setiap melihat wajah anakku, hatiku luluh kembali. Aku tidak tega memisahkan dia dari ayahnya.

Sejak keluar dari penjara, kepribadian Ferdi makin berubah. Dia makin temperamental dan makin sering memukuliku. Tentu saja kian hari hubunganku dengan Ferdi menjadi kian renggang.

Di tengah hubungan kami yang begitu tegang, tiba-tiba Ferdi pamit ke Medan untuk alasan yang tidak jelas. Ternyata dia di Medan sampai 3 bulan lamanya. Lagi-lagi aku juga tidak tahu kenapa dia harus selama itu tinggal di rumah orang tuanya. Yang jelas, pada suatu hari Ferdi pulang kembali ke rumah. Meski sejak itu pula dia sering pergi begitu saja entah ke mana. Demikian terus berlangsung da-

tang dan pergi sampai beberapa bulan. Sampailah pada suatu hari orang tua Ferdi telepon dan marah-marah padaku. Mereka menuduhku mengizinkan Ferdi menikah lagi. Tentu saja aku kaget bukan main. Dan ketika hal itu kutanyakan pada suamiku, dia membenarkan bahwa dia memang telah menikah lagi dan sudah memiliki seorang bayi. Hati perempuan mana yang tidak hancur menerima kenyataan sepahit itu? Aku benar-benar sedih menerima kenyataan itu. Namun anehnya aku tidak bisa marah karena saking lelahnya menghadapi situasi pernikahanku. Maka dengan berlinang air mata, aku minta supaya dia menceraikan aku. Meski Ferdi tetap menolak menceraikan, pada suatu pagi di awal tahun 2004 aku memutuskan untuk berpisah dengannya. Kubawa anakku kembali ke rumah mama. Dan sejak itu pula Ferdi benar-benar menghilang dari kehidupan kami dan tidak pernah lagi memenuhi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.

### **Babak Baru**

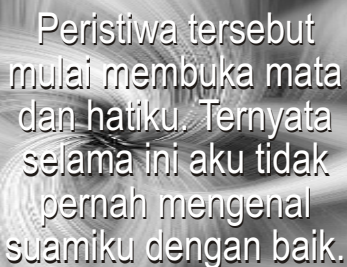
Babak baru dalam hidupku harus kumulai lagi. Aku harus mencari kerja baru. Syukurlah aku diajak seorang teman membantu manajemen sebuah perusahaan katering, di samping aku juga *nyambi* menjadi penulis *free lance* untuk beberapa media cetak. Pikirku, aku sudah merepotkan mama dengan menumpang di rumahnya. Maka aku harus bisa mencari uang untuk membantu keuangan keluarga. Sejak itu hidupku mulai tenteram.

Meski capek kerja, tapi tidak ada lagi kekerasan fisik maupun psikologis yang menderaku. Aku hidup tenteram bersama anakku dan mama papaku.

### Pintu Hidayah

Demikianlah, selama berbulan-bulan semua berjalan dengan baik. Meski di balik ketenanganku, sesungguhnya aku sering di dera rasa sedih karena kegagalan pernikahanku. Ternyata kegelisahan jiwaku saat itu membuatku ingin dekat dengan Tuhan. Entah kenapa aku bukannya pergi ke Gereja, justru aku ke sana ke mari mencari tahu tentang Islam pada teman-teman sesama wartawan. Hal itu bermula dari ketertarikanku melihat seorang teman sedang melaksanakan shalat. Menurutku shalat sangat filosofis. Sesibuk apapun seseorang, tiap beberapa jam harus menyempatkan diri untuk shalat dan ingat pada Tuhan.

Pada suatu hari datang seorang teman ke rumah membawa sebuah majalah Islam. Aku sangat antusias menerimanya, dan membaca se-



Peristiwa tersebut mulai membuka mata dan hatiku. Ternyata selama ini aku tidak pernah mengenal suamiku dengan baik.

mua isinya sampai habis. Sejak itu muncul dorongan kuat yang membuatku sibuk mencari bacaan-bacaan sejenis. Kian hari wawasan-ku tentang Islam kian terbuka.

Sampailah pada suatu malam natal 2004 aku meliputiup kegiatan malam natal di Katedral. Karena kecapekan, aku memutuskan untuk menyeberang jalan dan istirahat sejenak di masjid Istiqlal. Tanpa sadar aku jatuh tertidur dan bermimpi ada tangga di depanku, menuju ke langit. Aku merasa ada suara yang memaksaku untuk naik. Akhirnya aku naik dan terus naik setapak demi setapak. Tanpa sadar aku sudah di tempat yang sangat tinggi. Namun tiba-tiba dibangunkan. Aku tidak pernah tahu arti dari mimpiku, tapi yang jelas pada sebuah siang aku dengan mantap menyatakan diri masuk Islam, dengan membaca dua kalimat syahadat di hadapan teman-temanku. Mama dan Papa yang baru ku kabari seminggu kemudian, sama sekali tidak marah. Hanya memberi nasihat bahwa aku harus bertanggung jawab dengan pilihanku, dan aku disuruh menjadi muslim yang baik. Sikap mama dan papa yang begitu bijak membuat aku tenang dalam menjalankan agamaku yang baru, meski anakku belum mengikuti agamaku. Aku hanya berharap suatu saat anakku mendapat hidayah dan bisa berjalan bersamaku dalam keimanan yang sama.

### Cinta Baru

Setelah hampir 9 bulan aku memeluk Islam, aku berkenalan deng-

an seorang pria bernama Salim. Profesinya yang juga penulis, membuat kami sering terlibat dalam pekerjaan yang sama. Peng-  
etahui Salim yang mendalam tentang Islam, kian menumbuhkan ketertarikanku padanya. Aku mengidamkan seorang laki-laki yang bisa menjadi imam buatku. Dan itu kutemukan pada diri Salim. Alhamdulillah aku tidak bertepuk sebelah tangan. Salim juga menyukaiku. Sejak itu kami jadi semakin dekat. Karena di luar soal agama, banyak kecocokan di antara kami yang membuat kami merasa nyaman satu sama lain. Dan setelah 4 bulan menjalin hubungan, dia melamarku. Karena aku sudah merasa cocok, maka kuterima lamarannya. Dan Mei 2005 kami menikah secara agama.

Yang hingga kini masih mengganjal buatku adalah status pernikahanku dengan Ferdi. Karena secara hukum negara kami belum bercerai. Kenyataan baru bahwa

aku sudah menikah secara agama dengan Salim, membuat Ferdi gusar dan kerap datang ke rumah dengan berbagai ancaman. Dia menganggap bahwa aku masih istrinya secara sah menurut hukum. Entah apa yang ada dalam pikiran Ferdi, padahal sudah lama dia hidup mapan bersama istri barunya dan anak-anak mereka.

Ketenteramanku benar-benar terusik dengan ulah Ferdi, sementara untuk mengurus perceraian pun ternyata tidak mudah. Padahal keinginanku sederhana saja. Aku ingin hidup tenang bersama Salim, suamiku yang religius. Aku benar-benar menemukan sosok se-orang suami yang bisa menjadi imam buatku. Aku ingin pernikahanku kali ini bisa langgeng hingga Allah memanggilku. ■

(ditulis oleh Naimah Herawati, sebagaimana dituturkan oleh Paramitha di Jakarta).

*Pesan Mursyid Akmaliah*

## Ujian & Anugerah



Hidayah adalah suatu anugerah yang tak bisa dinilai dengan sesuatu apapun yang ada di dunia. Seseorang yang akan mendapat hidayah dari Allah, terkadang dihadapkan dengan berbagai ujian dan cobaan yang menghantarkan ke pintu-pintu anugerah-Nya. Semoga Allah selalu melimpahkan kemudahan dalam menyelesaikan segala persoalan kita. Amin ya Robbal'alamin.



# Di Balik Makna Hijrah



<b>Judul</b>	: STRATEGI HIJRAH Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan (terjemahan dari At-Takhtit lil Hijrah: Mabadi' Ilmiah wa Ilhamat Rabbaniyah)
<b>Penulis</b>	: Ahmad Abdul Azhim Muhammad
<b>Penerjemah</b>	: M. Masnur Hamzah
<b>Penerbit</b>	: PT Tiga Serangkai
<b>Cetakan</b>	: Pertama, 2004
<b>Tebal</b>	: xiv, 170 halaman; 21 cm
<b>Peresensi</b>	: Abdullah Imam

ada banyak makna tentang hijrah. Hijrah sebagai peristiwa sejarah, hijrah sebagai implementasi amal saleh, atau hijrah sebagai periodisasi waktu perubahan tahun dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa hijrah bukan sekedar peristiwa perpindahan nabi dari Makkah ke Madinah.

Satu tema menarik tentang hijrah ditulis Ahmad Abdul Azhim Muhammad yang berjudul *At-Takhtith lil Hijrah: Mabadi' Ilmiah wa Ilhamat Rabbaniyah*. Buku yang terbit atas lisensi *Dar At-Tauzi'wa An-Nasyr Al Islamiyah* ini diindonesiakan oleh M. Masnur Hamzah melalui penerbit Tiga Serangkai dengan judul **Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan**.

Secara konseptual buku ini menjelaskan hijrah sebagai peristiwa pindahnya Nabi dari Makkah ke Madinah. Namun buku ini punya tekanan berbeda, yakni menjelaskan prinsip-prinsip manajemen dan strategi dalam Islam. Ini sesuai dengan bahasa aslinya yaitu *takhtit*, yang berarti perencanaan.

Di antara konsep manajemen yang ditawarkan buku ini antara lain manajemen umum, manajemen profesi, manajemen individu, manajemen harta, hingga manajemen militer. Bahkan pengarang buku ini meyakini bahwa kemajuan modern yang terjadi pada abad pertengahan di Eropa sangat dipengaruhi prinsip-prinsip manajemen dalam Islam. Ini misalnya terungkap dalam pernyataan Prof.

R. Abdul Hamid Baghat, "Tidaklah adil jika dasar-dasar manajemen yang ditemukan atau yang berhasil diraih, diakui muncul dan eksis bersamaan dengan permulaan gerakan keilmuan dalam bidang manajemen pada awal abad dua puluh. Sebenarnya, dasar-dasar manajemen itu sudah tersebar dalam bentuk teori pada tatanan hukum agama Islam dan praktik terapan pada bangunan *Daulah Islamiyah*."

Meski demikian, penulis tidak serta-merta mengabaikan teori yang dikembangkan para sarjana Barat. Bahkan dengan rinci, penulis mencantumkan pengertian-pengertian strategi manajemen model Terry, Farmer, Richman, Haiman, termasuk juga Urwick. Kemudian dengan tajam, penulis mengkritik prinsip-prinsip manajemen dari sarjana Barat tersebut sekaligus mengenalkan prinsip-prinsip strategi manajemen dalam Islam.

Berbicara perencanaan strategi, buku ini mencontohkan peristiwa Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf, 47-49, yang artinya " *Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang akan kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang*

*tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."*

Selain menjelaskan strategi manajemen, makna-makna tentang hijrah juga tidak dilupakan dalam buku ini. Dengan sangat gamblang misalnya diuraikan prinsip-prinsip ilmiah hijrah melalui ilham Tuhan, juga ditambah dengan fase-fase hijrah. Fase hijrah dimaknai sebagai salah satu bentuk perencanaan yang memiliki empat fase atau tahapan. Pertama, fase pendahuluan. Fase ini merupakan pendekatan terhadap segala perencanaan. Pada proses ini banyak sekali diceritakan berbagai kisah hikmah dari peristiwa ketika Rasul berdialog, atau ketika Suwaid bin Shamit umrah ke Mekkah, hingga kisah suku Aus dan Khazraj.

Kedua, Fase Turunnya Perintah. Fase ini lebih menjelaskan bagaimana Nabi mulai berdakwah baik dari yang sembunyi-sembunyi hingga terang-terangan. Ketiga, fase bertolak. Fase ini dimuali setelah keluar perintah hijrah. Keempat, adalah fase stabilitas umat dan berdirinya sebuah peradaban. Fase ini dianggap sebagai fase puncak dari kemenangan risalah nabi.

Buku ini cukup membantu bagi pembaca yang ingin mendalami makna hijrah secara mendalam. Bukan saja secara peristiwa tetapi juga makna-makna yang terkandung di setiap peristiwa hijrah. Dengan terjemahan yang cukup baik, buku ini enak dibaca bagi yang belum sempat membaca karya aslinya. ■



# Pesantren Akhirat Al Hamid



Di tepi jalan raya Mabes TNI No. 1 Cilangkap Cibubur, Jakarta Timur ada sebuah bangunan megah berdiri di tengah area seluas lebih dari 7 hektare. Itulah Pondok Pesantren Al Hamid. Sebuah Pesantren yang awalnya hanyalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang ekonomi, seni, dan budaya. Yayasan ini didirikan untuk mengakomodasi seluruh keuntungan perusahaan yang dimiliki oleh seorang pengusaha bernama H. Hamid Jiman.

Menurut Ali Muhammad Guntur, Sekretaris Pondok Pesantren Al Hamid, Hamid Jiman adalah seorang pengusaha yang memiliki banyak aset dimana-mana. Suatu ketika, Hamid bertemu dengan seorang kyai asal Jawa Timur bernama KH. Hamim Djazuli

Utsman atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Miek.

Ketika itu, sebagai seorang pengusaha tentu saja Hamid memiliki sudut pandang berbeda saat berbincang atau berhadapan dengan seorang kyai, termasuk saat berjumpa dengan Gus Miek. Namun Hamid langsung takluk dan tunduk ketika berhadapan dengan Gus Miek yang arif. Apalagi penampilan sang Kyai yang gemar bercelana jeans dan T-Shirt itu memang sangat menarik di mata Hamid

Meski terkesan nyentrik, namun Gus Miek selalu mampu menjawab dan memberi jalan keluar atas semua keluhan Hamid saat itu. Sehingga puncaknya adalah pada suatu hari Gus Miek bercerita pada Hamid bahwa dirinya ingin sekali mendirikan pondok pesantren

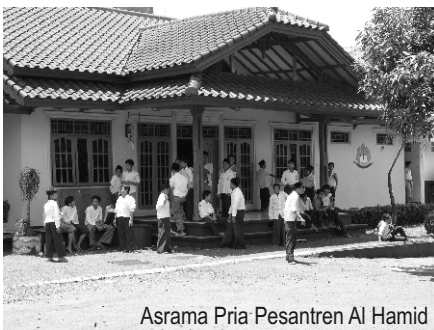
akhirat di Jakarta.

Di luar dugaan, keinginan tersebut langsung direspon positif oleh sang pengusaha. Maka selanjutnya, pada tahun 1993 Hamid menginvestasikan sebidang tanah miliknya di kawasan Cilangkap, Jakarta Timur, seluas kurang lebih 7 sampai 8 ha.

### Mewujudkan Impian

Pada saat pesantren telah berdiri, Gus Miek menggandeng KH Zainuddin MZ untuk bergabung menjadi Pimpinan Pondok. Kehadiran da'i sejuta umat itu adalah sebagai figur, mengingat pondok pesantren di Indonesia umumnya mengedepankan figur sebagai tokoh. Seperti halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Darut Tauhid, Bandung, Jawa Barat. Ketika seseorang menyebut Pesantren Darut Tauhid maka orang akan langsung mengkaitkan dengan AA Gym (Abdullah Gymnastiar). Hal itu karena memang sudah terbangun *image* bahwa Pesantren Darut Tauhid sama dengan AA Gym.

Demikian pula yang terjadi di Al Hamid. Cita-cita pesantren ini



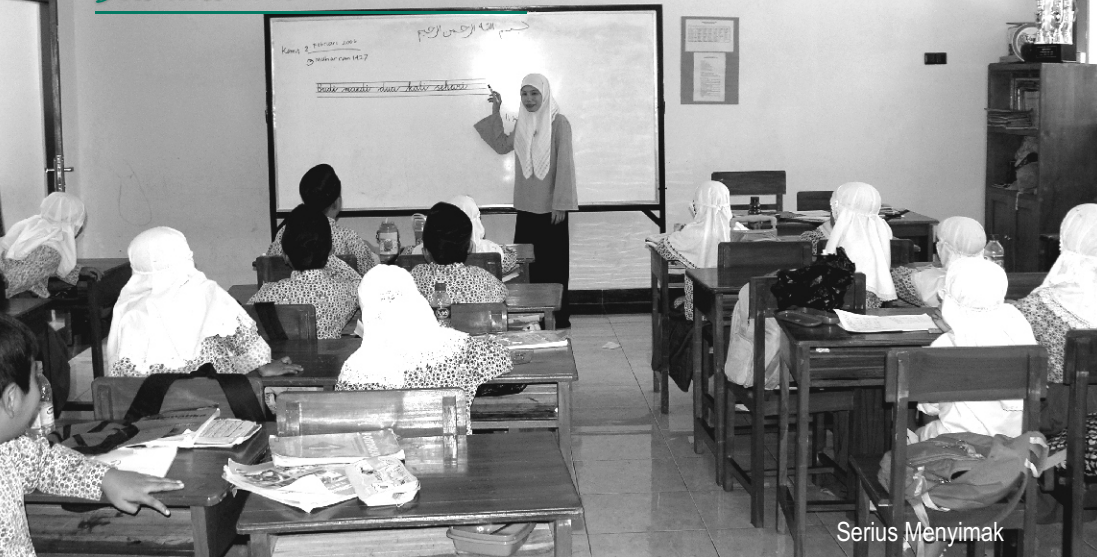
Asrama Pria Pesantren Al Hamid



Suasana Kelas

adalah ingin memunculkan figur Kyai Zainuddin MZ. Sehingga ketika orang menyebut Pesantren Al Hamid, maka secara otomatis akan disebut pula nama KH. Zainuddin MZ.

Namun ketika program mulai berjalan, ternyata apa yang telah menjadi kesepakatan dalam rapat tidak terealisasi. Sehingga setiap ada keputusan baru, realisasi atau pelaksanaannya selalu berbeda. Maklum, di dalam tubuh kepengurusan Pesantren Al Hamid banyak bercokol orang-orang berkuasa dan pengusaha ternama yang ingin programnya juga dimasukkan dan disetujui. Dengan kata lain, misi dan visi antar pengurus tidak ada titik temu, sehingga tidak pernah menyatu. Alhasil, ketika Indonesia mulai dilanda krisis multi dimensi pada tahun 1997 pembangunan gedung pondok jadi telantar selama hampir dua tahun. Bahkan tak lama kemudian persoalan bertambah lagi saat Kyai Zainudin MZ mengambil langkah mendirikan partai Bintang Reformasi, sehingga hampir mustahil masih punya waktu untuk mengurus pondok.



Serius Menyimak

Melihat situasi demikian, akhirnya Hamid Jiman meminta semua pihak yang terlibat di Pesantren Al Hamid untuk jalan sendiri-sendiri sesuai keinginan masing-masing. Maka sejak itu pula Pesantren Al Hamid mulai ditinggal pergi oleh Kyai Zainuddin MZ. Padahal mulanya keinginan Hamid Jiman adalah menjadikan pesantren tersebut sebagai wadah amal jariah para pengusaha, sebagai bekal akhirat mereka.

Dan soal kepergian Kyai Zainuddin juga tidak lagi dipersoalkan oleh Pesantren. Apalagi akhirnya pesantren tersebut dapat berjalan dengan baik, meski tanpa figur kyai terkenal.

Pada saat peletakan batu pertama pembangunan pondok, oleh Try Sutrisno, banyak pengusaha terkenal dan pejabat tinggi di lingkungan TNI/Polri, termasuk keluarga Cendana memberikan bantuannya. Dan ternyata banyaknya pihak yang memberikan sum-

bangun membuat pembangunan pesantren menjadi lancar. Sehingga pada tahun 2000 Pesantren Al Hamid sudah berdiri megah, dan mulai aktif beroperasi pada tahun 2002.

Kini *image* sebagai pesantren akhirat terus dipupuk dan diper-tahankan oleh para pengurus. Dan salah satu langkah yang di tempuh adalah dengan memberikan pelajaran yang menitikberatkan pada agama. Agar masyarakat kian memahami makna agama dan makna tentang keikhlasan.

### Visi Misi

Pesantren Al Hamid memiliki visi ingin menjadikan pondok pesantren sebagai sebuah tempat belajar yang menitik beratkan pada keteguhan iman dan keluhuran akhlak. Serta memadukan sistem pendidikan pesantren dengan kurikulum umum, dengan bidang konsentrasi Pengkajian Kitab Salaf dan ilmu pengetahuan serta tek-

nologi. Dengan demikian diharapkan akan mampu menghasilkan alumni yang mempunyai daya saing dalam dunia global, dan istiqomah dalam menjalankan ajaran Islam.

Sedangkan misi yang dicanangkan adalah, mengkaji dan menyebarkan luaskan Kitab Salaf baik secara teoritis maupun praktis sesuai dengan perkembangan dan kondisi masyarakat. Sehingga akan menghasilkan sumber daya insani yang memahami dan mengamalkan ilmu sesuai dengan Al Quran dan Hadis dengan mengedepankan Akhlakul Karimah. Dan tentu saja juga melahirkan santri-santri pemikir dan akademisi yang konsisten dalam mendalami dan mengembangkan Kitab Salaf.

Adapun misi yang lain adalah, menciptakan generasi muslim yang mampu menguasai ilmu penge-



tahuan dan teknologi, serta mampu melaksanakan seluruh aspek kehidupan secara Islami.

Kini, Pesantren Al Hamid memiliki santri kurang lebih 300 an, yang berasal dari wilayah di Jabodetabek, Palembang dan Riau. Dan fasilitas yang tersedia adalah sekolah umum, mulai dari TK hingga Madrasah Aliyah. Dengan jumlah siswa/siswi lebih dari 1.000 yang dididik oleh para tenaga profesional. ■ (Nurito)





# Umar Bin Khatab

Oleh: ALI M. ABDILLAH

*Dikenal sebagai khalifah pertama yang menetapkan sistem kalender hijriah, Umar adalah tokoh keras yang berani mengambil ijtihad.*

**10** ada zaman Rasulullah SAW. Umar Bin Khattab dikenal sebagai sosok pahlawan Islam paling disegani. Dengan pedang dan tombak, ia membasmi musuh-musuhnya. Itu sebabnya dalam setiap peperangan, Umar selalu berada di barisan depan. Namun siapa sangka di balik keperkasaannya, Umar justru berhati lembut. Hal itu di antaranya tampak dari caranya bermunajat kepada Allah. Dan tampak pula dari kepeduliannya yang tinggi pada rakyatnya. Umar juga dikenal sebagai Khalifah yang mula-mula menetapkan sistem kalender Islam, yang kemudian dikenal sebagai kalender Hijriah.

## **Pra Islam**

Ketika berusia tiga puluhan,

Umar dikenal sebagai pemuda gagah berani. Tubuhnya tegap dan perkasa. Pemberani sekaligus emosional dan mudah naik pitam. Saat itu Umar masih gemar berfoya-foya dan minum minuman keras. Di luar kegemaran negatifnya tersebut, ia adalah sosok pria yang bijak di mata keluarganya. Dari golongan kaum kafir Quraisy, dialah orang yang paling menentang keras ajaran Islam. Di kisahkan, suatu ketika Muhammad bersama para sahabat sedang berkumpul di sebuah rumah di Shafa. Di antara mereka terdapat Hamzah pamannya, Ali bin Abi Thalib sepupunya, Abu Bakar, dan beberapa kaum muslimin lainnya. Ternyata Umar mengetahui pertemuan tersebut. Ia pun segera berangkat ke sana hendak membunuh Muhammad. Di tengah perjalanan, Umar bertemu Nu'aim bin Abdullah. Kemudian Nu'aim berkata: "Umar, engkau menipu diri sendiri, apa kamu kira setelah membunuh Muhammad, kamu akan dibiarkan merajalela? Se-

baiknya kamu pulang saja. perbaiki keluargamu sendiri. Karena Fatimah adikmu dan suaminya sekarang sudah masuk Islam." Mendengar ucapan Nu'aim, darah Umar mendidih. Ia langsung pulang mencari Fatimah dan suaminya. Namun belum lagi ia masuk ke dalam rumah didengarnya sayup-sayup suara seorang perempuan melantunkan Al Quran. Umar makin yakin bahwa Fatimah memang benar-benar telah masuk Islam. Kemudian ditegurnya Fatimah dengan suara keras. "Apa yang kamu baca tadi?" Fatimah ketakutan tidak berani berterus terang. "Apa yang kamu baca tadi?!" Hardik Umar makin keras. "Al Quran," jawab Fatimah lirih. Mendengar jawaban tersebut Umar sangat marah. "Berani-beraninya kamu menjadi pengikut Muhammad, tanpa seizinku," kata Umar sambil tangannya melayangkan pukulan ke muka Said, suami Fatimah. Fatimah yang berusaha melindungi suaminya justru ikut terkena pukulan keras Umar. Dengan wajah berlumur darah, Fatimah berkata sambil menatap Umar, "Ya, kami memang telah

masuk Islam! Silakan lakukan apa saja, saya siap mati demi Islam," jawab Fatimah. Melihat darah mengalir dari pelipis Fatimah, Umar sangat iba sekaligus merasa bersalah. Kemudian ia berkata:

"Wahai adikku, maafkan aku. Aku khilaf. Coba perlihatkan padaku apa yang kamu baca tadi." Fatimah yang masih ketakutan mengambil Al Quran yang tadi sempat disembunyikannya. Anehnya, setelah Umar melihat dan membacanya sejenak, tiba-tiba wajah Umar berubah dan tubuhnya gemetar. Ia melihat huruf-huruf yang tertera dalam Al Quran adalah ajaran yang sangat tinggi dan mulia. *Subhanallah*, ternyata ketika itu Umar dibukakan pintu hidayah oleh Allah. Karena yang terjadi kemudian ialah Umar mengajak Fatimah dan Said pergi menghadap Muhammad untuk masuk Islam.

### Masuk Islam

Dengan masuknya Umar bin Khattab ke dalam Islam, maka kaum Muslimin mendapat benteng baru yang kokoh dan kuat. Mengingat Umar adalah sosok paling ditakuti di kalangan kaum kafir Quraisy maka ketika mereka mendengar berita bahwa Umar telah masuk Islam, segera mengurangi siksaan terhadap kaum muslimin yang saat itu menjadi tawanan mereka.

Karena dengan terang-terangan Umar menyatakan telah masuk Islam, maka tentu saja kekuatan organisasi kaum kafir Quraisy



Dengan masuknya Umar bin Khattab kedalam Islam, maka kaum Muslimin mendapat benteng baru yang kokoh dan kuat.

menjadi lemah. Bahkan kemudian Umar juga melakukan perlawanan secara terbuka.

Umumnya, umat Islam melakukan hijrah ke Madinah menyusul Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar secara sembunyi-sembunyi. Namun tidak demikian dengan Umar. Ia berangkat ke Madinah secara terang-terangan. Dan sebelum berangkat, ia membekali diri dengan senjata pedang, panah dan tombak. Ia juga terlebih dulu pergi ke Ka'bah untuk melakukan tawaf, kemudian salat dua rakaat di makam Ibrahim.

Sejarah mencatat, setelah Umar bersama Ibn Umi Maktum, Bilal, dan Mas'ab hijrah ke Madinah, terjadilah eksodus besar-besaran kaum Muslimin menyusul mereka. Kenyataan itu membuat orang-orang kafir Quraisy semakin khawatir. Karena dengan hijrahnya kaum Muslimin ke Madinah akan menjadi kekuatan baru yang dapat menggilas mereka. Maka mereka pun terus berusaha menghalang-halangi.

Setelah umat Islam sampai di Madinah, terjalinlah hubungan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, yang di latar belakangi oleh keimanan yang sama. Kemudian Umar dan Abu Bakar dipercaya Nabi sebagai *wazir*, yang bertugas membantu Nabi dalam menangani masalah-masalah uang. Umar dan Abu Bakar adalah dua sosok penting. Umar disegani karena ketegasannya, sedangkan Abu Bakar karena sifat kedermawanannya.

## Berhati Lembut

Sekalipun Umar adalah sosok yang keras terhadap musuh-musuh Islam, namun sesungguhnya Umar memiliki hati yang lembut. Ia mudah menangis ketika melihat kejadian yang menyentuh hati. Seperti tatkala melihat Fatimah putri Rasulullah Saw. keluar dari rumah memakai pakaian sobek-sobek dengan dua belas jahitan.

"Alangkah menyedihkannya, seorang putri Rasul memakai pakaian yang sobek dengan dua belas jahitan, sedangkan putri Kaisar Romawi dan Raja Persia menggunakan pakaian yang serba mewah yang terbuat dari tenun dan sutra." Keluh Umar sambil menangis dan mengusap-usap kepala Fatimah.

Dalam peristiwa lain, yaitu ketika turun ayat, "*Wa inna jahan-nama lamau'iduhum ajma'iiin*" Rasulullah SAW menangis sedih. Beliau khawatir kalau-kalau kelak umatnya menjadi penghuni neraka jahanam. Para sahabat yang menyaksikan peristiwa tersebut, ikut menangis. Di antara para sahabat terdapat Umar, yang juga menangis seraya merintih: "Alangkah lebih baik jika dulu aku menjadi domba daripada menjadi manusia. Karena kalau menjadi domba tidak dimintai pertanggung jawaban, hidupnya enak, matinya disembelih dipotong-potong daging dan tulangnya, lalu dimasak dan dimakan, setelah itu, selesai sudah riwayat domba. Berbeda dengan manusia yang harus mempertanggung jawabkan seluruh amalnya selama

hidup. Bila ternyata banyak dosanya akan merasakan kepedihan neraka Jahanam."

### Pemimpin Peduli

Setelah Abu Bakar meninggal dunia pada tahun 634 M, kaum Muslimin memilih Umar sebagai penggantinya. Ketika menjadi Khalifah, Umar melanjutkan program pendahulunya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam urusan eksternal, Umar melakukan ekspansi ke luar Arab seperti ke Mesir, Iraq, Syria, sampai wilayah utara Mesopotamia. Kekuatan perang Umar sangat tangguh dan sangat disegani, sehingga kekuatan pasukan kerajaan Persia yang dikenal paling kuat, dapat dikalahkan. Sedangkan untuk masalah internal, Umar dengan tegas melakukan pembenahan terhadap orang-orang yang tidak mau membayar zakat, orang-orang munafik serta orang-orang murtad. Karena hal tersebut dianggap sebagai penyakit yang sangat berbahaya.

Pada masa Umar pula, sesuai kondisi saat itu, bentuk jihad yang dilakukan adalah melakukan perang fisik dengan semua musuh-musuh Islam. Bahkan menurut Umar, berjihad membela agama Allah lebih utama dari pada menjalankan ibadah haji.

Pernah suatu ketika, ada seorang laki-laki datang kepada Umar, "*Ya Amirul Mu'minin*, berilah kami bekal untuk jihad," kata laki-laki itu. "Ambillah di Gudang apa yang kamu perlukan," jawab

Umar. Ternyata yang tersisa di gudang tinggal gandum, kemudian laki-laki tersebut menghadap Umar dan menceritakan kondisi gudang. Secara spontan, Umar langsung mengambil harta miliknya untuk diberikan kepada laki-laki tersebut sebagai bekal berjihad.

Selain menjadi pemimpin yang gagah berani, Umar juga sosok pemimpin yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kondisi sosial masyarakat. Pernah suatu ketika, Umar melakukan kunjungan ke tengah masyarakat dengan menyamar sebagai rakyat biasa. Ketika berada di sebuah desa, tiba-tiba Umar mendengar tangisan anak kecil. Kemudian Umar menanyakan kepada ibunya, kenapa anaknya menangis terus, ternyata anak tersebut kelaparan. Ibunya pura-pura masak supaya anaknya diam, padahal ibu tersebut tidak memasak apa-apa karena tidak ada yang dimasak. Melihat hal itu, Umar sangat tersentuh kemudian pergi menuju gudang makanan untuk mengambil gandum. Tatkala Umar mengangkat gandum, salah seorang pegawainya melihat, "*Wahai Amirul Mukminin*, biarkan aku yang mengangkat gandumnya," pinta seorang pegawai. "Tidak ! biarkan aku sendiri yang mengangkatnya, apakah kamu sanggup menggantikan tanggung jawabku di hadapan Allah nanti," jawab Umar.

Selain itu, ketika malam tiba, Umar tidak pernah tidur di Istana seperti layaknya seorang raja, tapi ia banyak menghabiskan waktunya

untuk berjalan-jalan mencari tahu kondisi rakyat yang sebenarnya. Bahkan Ia rela tidur di atas pelepah kurma beratapkan langit. Umar juga menghabiskan waktu-waktu malamnya untuk bermunajat kepada Allah dengan melakukan salat malam dan membaca Al Quran. Sekalipun ia seorang pemimpin yang memiliki harta berlimpah, namun hatinya sangat berpihak pada rakyat yang menjadi tanggung jawabnya. Ia tidak pernah silau dengan gemerlap pangkat dan kedudukan dunia yang disandangnya.

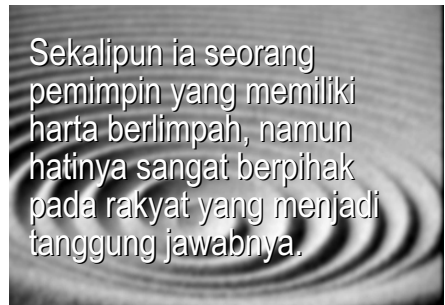
### Mujtahid dan Moderat

Rasulullah Saw. pernah bermimpi tentang Umar. Dalam takwilnya, beliau menyatakan bahwa Umar adalah seorang yang ahli Agama yang baik. Selain itu, Umar memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Hal itu terbukti dengan langkah-langkah Umar yang berani mengambil ijtihad dalam masalah *furu'iyah* ketika merespons persoalan yang belum ada ketetapan *nasnya*. Seperti perlunya mendokumentasikan Al Quran yang tercecceh, sebab banyak sekali para *hufadz* (hafiz Al Quran) yang meninggal di medan perang. Maka perlu diambil langkah antisipatif dengan menugaskan Zaid untuk mengumpulkan Al Quran selama tiga tahun secara terus menerus, sehingga terkumpul naskah Al Quran tiga puluh juz yang otentik dan orisinal. Dan setelah itu, Al Quran tersebut disimpan di rumah Hafsah, salah

satu istri Nabi yang juga putri Umar.

Contoh lain, Umar pernah melakukan ijtihad ketika kaum Muslimin melakukan shalat sunah pada malam Ramadhan. Memang hal tersebut tidak dianjurkan ketika Rasulullah SAW masih hidup, karena khawatir dianggap menjadi salat wajib karena Rasulullah SAW hanya melakukannya selama tiga hari saja. Pada saat Umar melihat hal tersebut, muncul inisiatif (ijtihad) mengajak kaum Muslimin yang berada di masjid untuk salat berjamaah. Kemudian ada salah seorang jamaah bertanya kepada Umar, "Apakah yang dilakukan Umar tidak termasuk *bid'ah*?" "*Ni'ma al-bid'atu hadzihi*" artinya sebaik-baik *bid'ah* adalah ini (yang kita lakukan)," jawab Umar.

Umar juga pernah melakukan keputusan yang berbeda dalam soal *ghanimah* (harta rampasan perang). Sebelumnya, *ghanimah* selalu dibagikan setelah usai perang kepada para *mujahid* (orang yang ikut perang). Namun Umar berani mengambil keputusan yang kontroversial, *ghanimah* tidak dibagikan kepada kaum Muslimin seluruhnya tetapi diberikan kepada penduduk



Sekalipun ia seorang pemimpin yang memiliki harta berlimpah, namun hatinya sangat berpihak pada rakyat yang menjadi tanggung jawabnya.

setempat, sekalipun dia kafir namun yang dia harus membayar *jizyah* (pajak), maka orang tersebut disebut kafir *dzimmiy*, yaitu orang kafir yang taat mengikuti peraturan pemerintah Islam. Hal ini dilakukan oleh Umar dengan pertimbangan bahwa hal tersebut merupakan kebijakan yang lebih manusiawi, karena telah disesuaikan dengan keadaan.

Dalam tata pemerintahan, Umar juga melakukan perbaikan manajemen organisasi negara yaitu dengan membentuk *al-Khilafah* yang dipegang Umar. Kemudian ia juga membentuk *al-Wizarat* (kementerian) dalam bidang pemerintahan dan kesejahteraan. Sedangkan dalam bidang kehakiman dan tawanan perang dijabat oleh Ali. Kemudian dibentuk pula *al-Kitabat* (sekretaris negara) yang dipegang Zaid bin Sabit dan Abdullah bin Arqam. Umar juga telah berhasil memberdayakan *Baitul mal* sebagai basis kekuatan ekonomi umat Islam pada masa itu. Dan juga telah dibentuk *as-Syurthiy* (kepolisian), pengiriman pos, penghitungan tanggal dan menetapkan penggunaan kalender hijriah secara resmi untuk kaum muslimin. Maka hijrahnya Nabi ke Madinah pada tahun 622 M telah ditetapkan sebagai tahun pertama Hijriah, sedangkan sistematikanya baru disusun dan disempurnakan tahun 639 M.

Sikap berani melakukan ijtihad telah dibenarkan oleh Rasulullah SAW ketika beliau bertanya kepada Muaz bin Jabal yang akan diutus ke

Yaman, "Bagaimana seandainya nanti kamu menemukan persoalan baru yang belum ada ketetapan *nasnya*, "tanya Rasul. "Aku akan melakukan ijtihad, " jawab Muaz. Melihat hal itu, Rasulullah SAW membenarkan sikap Muaz bin Jabal. Jadi, Rasulullah SAW telah memberikan isyarat bahwa bukan termasuk *bid'ah* apabila melakukan ijtihad yang memiliki tujuan lebih baik bagi kemaslahatan umat. Sedangkan menambah atau mengurangi hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang memiliki hukum pasti yaitu masalah *ushuliyah* seperti masalah akidah dan rukun Islam maka baru termasuk kriteria *bid'ah*. Sedangkan di luar itu, dalam masalah *furu'iyah* kaum Muslimin telah diberikan ruang untuk melakukan ijtihad selama tidak bertentangan dengan *nas* yang *qath'i*. Begitu besar jasa dan perjuangan Umar dalam membela dan menegakkan panji-panji kalimat tauhid di muka bumi sehingga jasa-jasa Umar terukir dalam sejarah Islam dengan tinta emas.

Umar meninggal pada tahun 644 M karena ditikam oleh Abu Lu'luah, yaitu orang dari Persia beragama Nasrani, yang pernah menjadi tawanan perang. Abu Lu'luah merupakan orang suruhan bekas Raja Persia yang sakit hati karena kekuasaannya direbut oleh Umar. Abu Lu'luah berhasil masuk ke dalam Masjid dan menyusup di antara barisan jamaah salat subuh pada *shaf* (baris) pertama tepat di belakang Umar, lalu menikam ulu hati Umar hingga meninggal. ■



## Idul Adha di Pesantren Akmaliah

**Id**ada hari Selasa 10 Januari 2006 Pondok Pesantren Akmaliah Salafiah yang berlokasi di Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur menyelenggarakan shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban.

Shalat yang dihadiri oleh sekitar seribu jamaah itu berlangsung pada pukul 06.30 wib. Bertindak sebagai Khatib dan Imam adalah Pengasuh sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren, yakni Syekh Maulana Hizboel Wathony Ibrahim.

Usai shalat, seluruh jamaah menikmati hidangan ketupat berikut gulai dan lauk pauk lainnya, yang disiapkan oleh KIPAS yakni perkumpulan para Kaum Ibu Pesantren Akmaliah Salafiah.

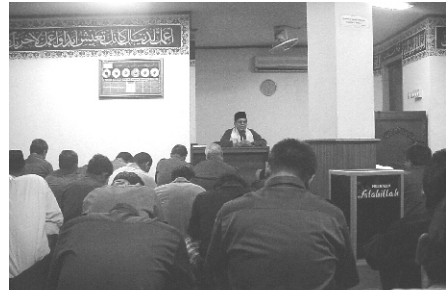
Jumlah hewan qurban yang di sembelih kali ini meliputi 15 ekor kambing, dan 7 ekor sapi. Kemudian dagingnya dibagi-bagikan kepada lingkungan dan kaum



dhuafa mulai yang terdekat hingga yang tersebar di desa-desa pinggiran Jakarta.

Hewan-hewan qurban tersebut berasal dari para Pendiri, Pengurus, hingga Jamaah Pesantren Akmaliah. ■ (Abdullah)

## Pengajian DKI Selepas Zuhur



**P**engajian rutin bagi karyawan juga dilaksanakan di Pemda Propinsi DKI Jakarta. Tempatnya di Mushallah Fatahillah yang terletak di lingkungan kantor Pemda DKI Jakarta di Jalan Medan Merdeka Selatan No. 8-9, Jakarta Pusat. Pengajian rutin tersebut, biasanya diadakan selepas shalat Zuhur, setiap hari kecuali Jumat dan hari libur.

Menurut Kepala Pusat Pembinaan Rohani Pegawai Propinsi DKI Jakarta, H. Abdul Masjid Syahri, pengajian rutin di Mushallah Fatahillah sudah berlangsung lebih dari 10 tahun. Walaupun pengajian diperuntukkan bagi

karyawan Pemda DKI, tetapi masyarakat umum pun tidak dilarang mengikutinya. “Takwa yang dimaksud adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Sementara Islam adalah satu-satunya agama yang diterima di sisi-Nya,” kata ustad Cecep Nurzamzami, yang memberi ceramah kali itu. ■ (Ded)

## Majelis Tasawuf dari Kwitang



Tidak banyak majelis taklim yang sanggup menyerep ribuan jamaah setiap pengajian. Dari yang tidak banyak itu, salah satunya adalah Majelis Taklim Al Habib Ali Al Habsyi yang terletak di Jalan Kembang III Kwitang, Senen, Jakarta Pusat. Majelis ini sudah berdiri sejak 1887 dan selalu mengadakan pengajian setiap hari Minggu pagi. Sejak diadakan, konon jamaah yang hadir saat pengajian tak pernah sepi.

Ahad Januari akhir silam, ada sekitar 10 ribu jamaah yang memadati masjid. Mereka tak hanya berasal dari Jakarta tapi juga dari luar Jakarta. Pengasuh Majelis

Taklim, Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Habsyi mengungkap tujuan diadakan pengajian adalah untuk mencerdaskan umat Islam. Kajiannya adalah masalah tasawuf. “Jika hati beku, pasti tidak akan bisa menerima nasihat. Penyebabnya adalah mengumbar syahwat, membiasakan diri melakukan maksiat. Kiat menghindarinya, tidak ada jalan lain kecuali banyak memohon ampun dan bersikap tawadu kepada Allah. Jika ikhlas dilakukan pasti akan dikabulkan,” ungkapnya. ■ (Ded)


## Takwa Rutin Bank Mandiri

Bank Syariah Mandiri ternyata juga punya pengajian rutin bagi para karyawan. Berlangsung sejak 1993, kegiatan pengajian ini merupakan agenda wajib bagi seluruh karyawan muslim di lingkungan bank tersebut. Pengajian di sini dibuat sedemikian rupa, sehingga materinya tak hanya soal kajian agama, melainkan juga kajian manajemen, psikologi dan sebagainya. Pemberi ceramah juga berbeda-beda.

Rabu pekan terakhir Januari lalu, yang mengisi adalah Arief Rahman yang mengupas soal takwa. Menurut dia, Sebaik-baik bekal dalam kehidupan ini adalah ketakwaan. Dan takwa berarti adalah iman, ikhlas, shalat, sabar dan syukur. Sambil sesekali diselingi humor, Arief mengajak sekitar 300 orang jamaah untuk

menuju takwa dengan mengkaji Al Quran. "Semakin kita membaca Al Quran semakin tahu aturan. Sehingga tidak tersesat dan semakin menjadi orang yang bertakwa," katanya. ■ (Ded)

## Pengajian Rutin PT. Pupuk Kaltim

aryawan dan karyawan PT. Pupuk Kaltim Tbk. biasa menggelar kegiatan pengajian dua kali sebulan pada Minggu pertama dan Minggu ketiga, di Gedung B.

Pengajian yang telah berlangsung sejak 10 bulan silam itu, dibuka untuk umum. Maka tidak mengherankan bila para jamaahnya berasal dari kantor lain di sekitar lokasi gedung.

Menurut Ir. H. Surya Madya, Ketua Umum Yayasan AMMA (Amal Muslim Muhajirin dan Anshor), kegiatan pengajian diselenggarakan oleh Yayasan AMMA dengan dukungan PT. Pupuk Kaltim. Biasanya dilaksanakan ba'da salat Zuhur. Usai mengikuti pengajian para jamaah diajak makan siang bersama oleh panitia. "Jadi selain mendapat makanan rohani, jamaah juga mendapat makanan jasmani," ujar Surya pada **Kasyaf**, di ruang kerjanya.

Jumlah jamaah yang mengikuti pengajian, biasanya mencapai 100-an. Dan Ustad yang memberikan ceramah selalu bergilir. Biasanya

ustad yang rutin memberi siraman rohani antara lain adalah, Ustad Hariri, Ustad Subkhi Al Bughury, Ustad Makmun Thoaha dan masih banyak lainnya.

Selain melaksanakan pengajian rutin, Yayasan AMMA juga membimbing dan membina orang-orang yang akan memeluk Agama Islam. Biasanya pelaksanaan baiat dan pengucapan dua kalimat syahadat, dilakukan oleh Mualaf di hadapan para jamaah. Dan untuk memberi semangat kepada para Mualaf, biasanya pengurus yayasan memberikan bingkisan. Seperti yang dilakukan pada pengajian yang digelar pada tanggal 17 Januari 2006 silam.

Pada hari itu seorang mualaf bernama Clara (35 tahun) mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan para jamaah. Menurut Surya, gadis yang tinggal di bilangan Rawamangun, Jakarta Timur itu sebelumnya memeluk Agama Katolik. Clara sendiri sebenarnya lama tinggal di Bandung, Jawa barat. Namun karena orang tuanya tidak merestui dirinya memeluk Agama Islam maka ia pindah ke Jakarta dan kini tinggal bersama temannya. ■ (Nurito)





## **MULTI JASA SOLUSI**

Jl. Nurul Hidayah NO.07 Kelapa Dua Wetan

Ciracas - Jakarta Timur

Telp. (021) 701 43957 Fax : (021) 8770 3280



Advanced Solutions  
for Your Business

**Software Development  
Web Design**

**Melayani pembuatan software  
paket maupun taylor-made**



**Solusi Terpadu untuk bidang Usaha**

**Manufacture  
Retail  
Transportation  
Services**



**Integrated Manufacture Accounting System**

# **IMAS**

Cash & Bank »  
AR/AP/FA/GL »  
Production Cost »

### **Retail Solutions**

**-> Integrated Retail System**

Cash & Bank »  
AR/AP/FA/GL »  
Point Of Sales »



### **24/7 SUPPORT**

Professional operators help you solve your problems



**transportation Solutions**



# **ITRANS**

**Integrated transportation System**

AR/AP/FA/HRD/GL  
Driver Schedule  
Car Monitoring  
Cost Controlling  
Car Maintenance Management





## *percintaan ruhani*

ilam-ilam kulihat kau datang dengan sebongkah hati  
hati yang tak pernah terjamah oleh tangan-tangan manusia  
hati yang berelung kasih sayang seirama perjuangan  
hati yang merindu tuk berjumpa dengan yang empunya rindu  
hati yang tak pernah diam dalam gelora asmara robbany  
hati yang menjadi tempat percintaan ruhani

wahai cintaku  
wahai kasihku  
wahai bidadariku  
wahai permaisuriku  
di mana wujud dirimu  
kulihat kau ada dalam tidak  
ketiadaanmu keinginanku meraihmu  
keberadaanmu keinginanku berpaling darimu

ilahi..  
kau kirim dirinya  
kau perindah ruhaninya  
kau bujuk nafsunya  
kau belai jiwanya  
kau gapai hatinya

ilahi  
telah tunai janjimu  
mengirim cintaku  
mengantar kekasihku  
menyerahkan bidadariku  
mempersandingkan permaisuriku

ilahi  
engkau telah menciptakan dirinya untukku  
engkau telah memberi apa yang harus kau beri  
engkau telah menetapkannya sebagai ruhani abadi  
engkau telah mengasihinya tuk kehidupan yang sejati  
engkau memberinya tempat dalam mahligai kekekalanmu  
aku rindu tuk bercumbu dalam kalbu

cm. hizboel wathony



## *Pada Sebuah Cinta*

Oleh: UMMU ZAUJAH

*Di sini aku  
bersama sebongkah keberanian  
Di sini aku  
bersama seberkas cahaya  
Di sini aku  
menggenggam cinta*

*Hidup ini terbentang untuk dijalani  
Bukan untuk diringkas jadi teori.  
Hidup ini terbentang memberi kita kesempatan  
Untuk berbagi pikiran-pikiran terdalam.  
Hidup ini terbentang menemaniku memperbaiki kesalahan  
Dan hidup ini juga terbentang untuk membantu mengatasi  
Kerinduanku kepadamu  
Sebuah kerinduan tak berujung  
Sebuah harapan tak berujung  
Sebab  
Memahamimu adalah keberanian  
Memaknaimu adalah kesungguhan dan  
Menerimamu adalah ketegaran yang menggetarkan.*

Kulintasi waktu demi waktu, meski terkadang kata-kata kerap kehabisan makna tatkala sampai pada rumusan tentang cinta kita. Kebimbangan dan kegelisahan selalu mewarnai perjalanan ini. Namun aku sadar sepenuhnya hidup memang selalu menyimpan kesedihan dan kebahagiaan tak terduga.

Itu sebabnya setiap saat aku terus saja belajar memahami ruang-ruang pikiranmu lewat tatap mata dan tutur katamu. Karena aku yakin Tuhan menyimpan banyak makna dalam setiap hal yang melintasi cakrawala ini. Kekasih.... Engkau memang energi sekaligus beban berat buatku. Tapi setidaknya kisah kasih kita adalah musim semi dengan segala gairah warna warni yang memperkaya wawasan batiniahku.

Sekarang, aku harus berani mengambil jarak, agar mampu menyimpan serpihan-serpihan kenangan yang kerap menghantui malam-malamku. Agar Tuhan tak cemburu dan mengambilmu dari belantara mimpi-mimpiku. ■

# ALAMAT-ALAMAT AGEN

## JAKARTA

AHMAD RIVAI, PESANTREN  
AKMALIAH

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua  
Wetan, Ciracas  
JAKARTA TIMUR 13730.  
Telp. 021-87710094  
HP. 081511423111

## KARAWANG

Ust. M. ZIRZIS SIMBAR  
JABBARI (Ust. Embay)

Jl. Paledang No. 58 RT. 04 RW. 22  
Karawang.  
Telp. 0267-406696  
Hp. 081315913386

## BANDUNG

RD. RENNY INDIYANI  
RAKSANAGARA

JL. Sulaksana Baru V No. 12  
Antapani  
BANDUNG  
TELP. (022) 727 8152  
FAX. (022) 250 4145  
HP. 0818632 974.

## CIREBON

JEJEN AGENCY

Jl. Raya Ciledug  
sebelah selatan pintu kereta  
Ciledug Cirebon

## BREBES

AHMAD FAOZI & NURIDIN  
(DISTRIBUTOR)

Jatirokeh, Songgom, BREBES  
Telp. 08882602037 (Rumah)  
HP. 08157750598

## TEGAL

TB. DUNIA BAHARI

Jl. Kapten Sudibyo No.74 Tegal  
Telp. (0283) 359492

TB. FAMILY/SANDAY  
JAMALUDIN

Jl. Ar Hakim No.35 Tegal  
Telp. (0283) 356414

## SLAWI

IRWAN AGENCY

Jl. R. Suprpto No.209 Slawi  
Telp. (0283) 491384

## PEMALANG

FIRDAUS AGENCY / AZIZUHRI

Jl. Wilis No.14 Pemalang  
HP. 08179582670

## PEKALONGAN

TB. KARUHUN / WAHYU  
INDRIJATI

Jl. Dr. Cipto no.4 Pekalongan  
Telp. (0285) 7917151

## CILACAP

KOKOSAN AGENCY

Jl. Kokosan Cilacap  
Telp. (0282) 533412

## PRIMA AGENCY

Jl. Gatot Subroto No.17 Cilacap  
Telp./Fax. (0282) 532575

## PURWOKERTO

KUAT WALUYO AGENCY

Jl. Bunyamin (Depan Kantor Kec.  
Purwokerto Utara)  
Purwokerto  
HP. 081327220172

## GIATO / GORES AGENCY

Jl. Pahlawan Gg.III RT.04/I  
Pasir Muncang Purwokerto  
HP. 08122749751  
Telp. (0282) 533412

## ARION AGENCY

Jl. Suparjo Rustan (Depan Pabrik  
Logam)  
Sokaraja Purwokerto  
Telp. (0281) 7625854

## PURBALINGGA

SUMBER BERITA AGENCY

Jl. Kopral Tanwir 10  
Purbalingga (53312)  
Telp. (0281) 891153  
HP. 0811287548

## BANYUMAS

MA'SUM AGENCY

Jipang, Karang Luas  
Banyumas

## SEMARANG

ABDUL AZIZ

Jl. Raya Ngalian No. 01B  
SEMARANG 50185  
HP. 08165450254

## ANWAR

Komplek Masjid Agung  
BAITUROHMAN  
SEMARANG  
Telp. (024) 7467377  
HP. 08165450254

## SOLO

AMIR TOHARI

TK. ULUL ALBAB  
Jl. Bagawanta No. 74  
Pasir Kliwon - SOLO  
TELP. (0271) 636482

## YOGYAKARTA

TINI & YANI

Perumahan Ambar Ketawang  
Indah  
Jl. Sadewa NO. 59  
Gamping, Sleman  
YOGYAKARTA 55924  
Telp. (0274) 7102928  
Hp. 085692157678.

## SRAGEN

SUPRIYADI

UD. JAYA AGUNG

Jl. Kartini, Dedegan 02/01,  
Palemgadung, Karang Malang -  
SRAGEN  
Telp. (0271) 894088  
Hp. 02717511228

## SURABAYA

AMIR MAHMUD

Jl. Petukangan IX/17 RT 03/05  
Ampel Surabaya (60151)  
Hp. 081586681933.

## MADURA

BUDI FIRDAUS

Jl. Yos Sudarso No. 204 RT 07 RW 03  
Marengan Daya, Sumenep,  
Madura  
Telp. (0328) 664473  
Hp. 081553363170.

## BATAM

MUHAMMAD SAING HIMO

TB & Bimbingan Belajar Agama  
Islam  
A-3 Lantai Dasar Masjid Raya  
Batam  
Telp.(0778) 7030804  
Hp.081546049593

## KALIMANTAN

EDI RAHMAT

Jl. Mandiri I Blok F No. 8  
Komp. Perumahan Hercules,  
Landasan Ulin  
Banjar Baru  
Telp. (0511) 7454552  
Hp. 08125019367



## Formulir Berlangganan

Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama : .....

Alamat : .....

.....  
..... Kode Pos.....

Telepon : .....

Alamat Kirim : .....

..... Kode Pos.....

Telepon/HP : .....

Mulai Edisi : ..... s/d .....

Pembayaran :

Tunai     Transfer     Cek/Giro

Jumlah Pembayaran : .....

.....

Hormat kami,

Pelanggan

(.....)

Catatan:

Harga Berlangganan

DKI Jakarta    6 Edisi= Rp. 60.000,-

12 Edisi= Rp. 120.000,-

- Luar DKI Jakarta ditambah ongkos kirim
- Luar Negeri ditambah ongkos kirim

Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui:

- BCA KCP Cimanggis 166.1930379 a.n Kasyaf
- Bank Mandiri KCP Cibubur 129-0004986135 a.n. Kasyaf

Bukti Transfer dikirim:

Redaksi Majalah Kasyaf

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703641, 87710094, 8712328, 8715328 Faks. 021-87703280

Email: kasyaf@akmaliah.com



# Penerimaan Infaq

## Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah laksana sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, yang pada tiap-tiap bulimnya seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang la keherdaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Maha Mengetahui." (Al Baqarah: 261)

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan Rahmat dan Barokah-Nya kepada kita.

### Daftar Nama Pemberi Infaq

A. Irfak	15.000	Ibu Suwarni	100.000
A.Adim	400.000	Ibu Yusuf	500.000
A. Bin Dai Yan	350.000	Ibu Lenggo GL	200.000
A. Sutarjo	150.000	Idrus Maulana	1.100.000
AA.Syafrudin	1.000.000	Ir.Denny Maulana,MM	2.985.000
Abas	469.000	Irhani Nasution	1.000.000
Abd.Somad	100.000	Ismono	1.000.000
Adim	1.200.000	Iwan	100.000
Adini	250.000	Jayanudin	150.000
Agus	200.000	Jubaedah	400.000
Agustin	155.000	Joko Dwiyanto	200.000
Ahmad Nafik	400.000	Jono	220.000
Alwin Syah	1.000.000	Kadir L	900.000
Amin	500.000	Karyono	100.000
Ari	100.000	Kasno	50.000
Arif Subakir	1.050.000	Kel.alm.Arsyid Arief	1.500.000
Aris Saladini	125.000	Lukman	1.055.000
Asikin & Isteri	600.000	M.Anwar	100.000
Atun	250.000	M.Saud L	2.110.000
Azhar Darwis,SE	150.000	M.Soleh	800.000
Azhur Wasif,SE,MM	250.000	Mahdar Bin Bena	350.000
B. Pramono	150.000	Mar Bonnie C	200.000
Bagus	170.000	Mashudi	100.000
Bambang Pramono	150.000	Misdi	500.000
Bahrn/Mariono	100.000	Muklis	5.000
Buana Reksa B PT.	2.000.000	Muntasirin	1.050.000
Darma Ambia (PT.Antam)	2.000.000	Melati	50.000
Dedy Rokhaedi	2.000.000	M. Tachril Sapi'ie	1.000.000
Desi	100.000	NI A	500.000
Dirut PT.Antam	3.000.000	Ngatidjo	400.000
Djasuri	500.000	Parjo	200.000
Drs. Bambang Hendrato	100.000	Purnawarman Hamli,SE	200.000
Drs. H. Ismail Tangen	100.000	Purnomo	50.000
Drs. Jemani H. Ihsan,MM	500.000	Radiusman	50.000
Drs. Kalvin Biswan	250.000	Roni	500.000
Drs. Poernomo	200.000	Roy	500.000
Drs. Tedi Wahyudi	1.000.000	Rusdi	2.000.000
Dyah Iswahyuni	500.000	Ryan Bagus Yuwono	1.000.000
Edwin	300.000	S. Suprpto	350.000
Eko Juli	255.000	Safingi	500.000
Eko Sayika	550.000	Sarko	170.000
Eko	500.000	Sihitimo	500.000
Ery	50.000	Sucipto,SE	100.000
Farid	250.000	Suhadi Munas	3.000.000
Fitri	200.000	Sukardi	100.000
Gagus	450.000	Sumarni	75.000
Giman	140.000	Suprpto	250.000
H. Sutarjo	150.000	Supri	30.000
Hadi Purnomo	150.000	Sole KDW	100.000
Hadi Susanto (Alm)	500.000	Sutaryo & Keluarga	1.200.000
Hamba Allah (Almarhum)	5.000.000	TAB PB	1.250.000
Hamba Allah	21.647.000	Tahmid/Ferial	900.000
Hasto	358.000	Taufik K Syarif,SE,MM	200.000
Henri	500.000	Tedy	100.000
Hidayat	500.000	Trisno (Sukir)	350.000
Hidayatullah	1.130.000	Tugiran	900.000
H. Toyib Sulaiman	1.000.000	Undang & Isteri	4.005.000
Hj. Nirwati Chan	500.000	Warsidi	600.000
Hj. Sri Purwati	1.000.000	Warsito	900.000
Hotman Lubis	1.000.000	Yeti Syarifah	75.000
Husni Thamrin	100.000	Yusuf & Ati	1.000.000
Ibu Ani	200.000	Zainudin	100.000
Ibu Harsono	40.000	Pinjaman dari Kasyaf	2.500.000
Ibu Mustikawati	1.000.000		
Ibu Narsih	150.000	<b>Penerimaan Hingga Jan. '06</b>	<b>Rp. 103.234.000</b>
Ibu Ria Agustin	500.000	<b>Pengeluaran Hingga Jan. '06</b>	<b>Rp. 96.628.000</b>
Ibu Sari	1.000.000	<b>Saldo Akhir Januari 2006</b>	<b>Rp. 6.605.000</b>
Ibu Siwani	100.000		

### Penyaluran Infaq dan Sedekah

Hubungi Panitia Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah  
Telp. (021) 87710094, 87703641 Fax. (021) 87703280 e-mail: pengurus@akmaliah.com  
atau dapat ditransfer melalui: Bank Lippo KCP Cibubur, Jakarta Timur  
Nomor Rekening: 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliah